

**KERJASAMA ANTARA USTADZ DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI MI MA'ARIF NU KARANGASEM PURBALINGGA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof.K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**YAN EKAWATI
NIM. 201763021**

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624,628250 fax. 0281-636553
Website: pps.uinsazu.ac.id/dpa E-mail:pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa

PENGESAHAN

Nomor 642 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Yan Ekawati
NIM : 201763021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kerjasama Antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan
Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji
Tesis.



Purwokerto, 20 Juni 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A.Yani No. 40 A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624,628250 fax. 0281-636553
Website: pps.uinsuzu.ac.id/dpa E-mail:pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa

PENGESAHAN TESIS

Nama : YAN EKAWATI
NIM : 201763021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Kerjasama Antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/Penguji		20/6-2022
2	Dr. Nawawi, M. Hum. NIP. 19710506 199803 1 003 Sekertaris/Penguji		20/6-2022
3	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/Penguji		20/6. 2022
4	Dr. Nurfuadi, M. Pd.I NIP. 19711021200604 1 002 Penguji Utama		20/6-2022
5	Dr. Heru Kurniawan, M.A NIP. 19820322 200501 1 002 Penguji Utama		20/ 2022 /06

Purwokerto, Juni 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Prof.K.H.Saifudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

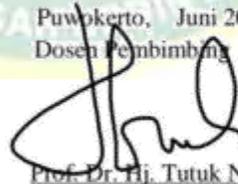
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan – perbaikan seperlunya , maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : YAN EKAWATI
NIM : 201763021
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Kerjasama Antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak,kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb

Puwokerto, Juni 2022
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :

Nama : YAN EKAWATI
NIM : 201763021
TTL : Purbalingga, 18 Nopember 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Tesis saya yang berjudul : *"Kerjasama Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga"*. Secara keseluruhan dilakukan sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiarisme dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima saksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juni 2022

Hormat Saya



YAN EKAWATI
201763021

KERJASAMA ANTARA USTADZ DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI MA'ARIF NU KARANGASEM PURBALINGGA

Oleh.

Yan Ekawati
NIM. 201763021

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Kerjasama Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan serta menganalisis kerjasama guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa. Manfaat yang diharapkan adalah untuk mengetahui sejauh mana kerjasama yang dilakukan oleh guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menerangkan keadaan yang terjadi. Subyek yang diteliti adalah Kepala sekolah, guru, ustadz, dan siswa. Sedangkan obyek penelitian dalam tesis ini adalah kerjasama guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pembentukan karakter siswa dilakukan dengan strategi pembelajaran, pembiasaan, dan perlombaan, 2) kerjasama antara guru dan ustadz sangat penting diterapkan dalam rangka membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem, dan 3) kerjasama guru dan ustadz dalam rangka membentuk karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga berhasil menjadikan anak disiplin, tanggung jawab, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kata kunci : Kerjasama, ustadz, guru, karakter, siswa

**COOPERATION BETWEEN USTADZ AND TEACHERS IN BUILDING
THE CHARACTER OF STUDENTS AT MI MA'ARIF NU KARANGASEM
PURBALINGGA**

Oleh.

Yan Ekawati
NIM. 201763021

ABSTRACT

The research entitled Ustadz and Teacher Cooperation in Character Building at MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga aims to explain and describe and analyze the cooperation of teachers and ustadz in shaping the character of students. The expected benefit is to know the extent of the cooperation carried out by the teacher and ustadz in shaping the character of the students.

The research in this thesis is qualitative descriptive research by explaining the circumstances that occur. The subjects studied were the Principal, teachers, ustadz, and students. Meanwhile, the object of research in this thesis is the collaboration of teachers and ustadz in shaping the character of students at MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga. The methods used in this study are observation, interview, and documentation methods. Meanwhile, data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this study show that 1) The process of building student character is carried out with learning strategies, habituation, and competition, 2) cooperation between teachers and ustadz is very important to be applied in order to shape the character of students at MI Ma'arif NU Karangasem, and 3) teacher and ustadz cooperation in order to shape the character of students at MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga succeeded in making children disciplined, responsible, and increasing self-confidence.

Keywords : Cooperation, ustadz, teacher, character, student

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـِـُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia” (H.R Muslim)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur teramat dalam kepada Allah SWT, Tuhan penguasa alam semesta atas Nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Ku persembahkan tesis ini kepada :

Kedua Orang Tua ku Bapak , Ibu .Terimakasih untuk segalanya yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa saya balas dengan sesuatu yang sebanding. Suamiku (Moh Nur Hidayat), dan Kedua orang tuanya serta adik suami dan keluarganya.

Terimakasih untuk do'a dan dukungannya .

Tak lupa tiga buah hati kami Sarah Nadika Rahma, Mohammad Hirzi An- Naeda, Safira 'Asyika Ramadhani yang semoga selalu sehat lahir dan batin , selamat dunia akhirat, dimudahkan segala urusannya, jadi anak yang sholeh sholehah ... Aamiin Dan semua orang yang menyayangiku, semoga kesuksesan dunia akhirat menyertai kalian dan menjadi jalan menuju surganya untuk orang tua kita.

Teman-teman pascasarjana program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SAIZU Purwokerto Angkatan 2020.

Bapak Ibu Guru MI NEGERI 1 Purbalingga.

Terimakasih untuk perhatian yang telah melahirkan keyakinan, keberanian dan kekuatan menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	vix
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
KATA PENGANTAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KERJASAMA ANTARA USTADZ DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA	
A. Kerjasama.....	10
B. Ustadz dan Guru	14
C. Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah	22
D. Karakter	36
E. Penelitian Yang Relevan.....	49

F. Kerangka Berfikir	52
G. kerjasama Guru Dan Ustadz Dalam Membentuk Karakter Membaca	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	62
B. Subjek Penelitian	63
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	64
E. Instrumen Penelitian.....	66
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Penutup	114
B. Implikasi	116
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel	61
Tabel	77
Tabel.....	77
Tabel.....	78
Tabel	83
Tabel.....	84
Tabel.....	7



DAFTAR GAMBAR

Gambar	82
Gambar	85
Gambar	86
Gambar	89
Gambar	91
Gambar	97
Gambar	100
Gambar	102
Gambar	104



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW. Alhamdulillah, karya yang berjudul “Kerjasama Ustadz dan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Ma’arif NU Karangasem Purbalingga “telah tersusun. Semoga kehadiannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr.H.Moh.Roqib,M.Ag.,Rektor UIN Prof .K.H. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, S.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri,
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai Pembimbing Tesis yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, saran kepada penulis, baik proses studi maupun dalam proses penyusunan tesis ini hingga terselesaikan.
4. Segenap dosen dan karyawan pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifudin zuhri yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan terbaik
5. Riyanti, S.Pd.I, selaku kepala MI Ma’arif NU Karangasem , yang mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian
6. Dewan guru dan karyawan MI Ma’arif NU Karangasem, serta ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah M’arif karangasem yang bersedia menjadi subyek penelitian
7. Kedua Orang Tua ku Bapak Haji Tohari dan dan Ibuku Hajah Sulastri, yang selalu mendo’ akan dan memotivasi sehingga tesis ini terselesaikan.

8. Suamiku (Moh Nur Hidayat), tiga buah hati kami Sarah Nadika Rahma, Mohammad Hirzi An- Naeda, Safira ‘Asyika Ramadhani yang selalu mendamping, menyemangati sehingga tesis ini terselesaikan.
9. Keluarga besar MI NEGERI 1 Purbalingga yang selalu memberi semangat.
10. Teman-teman pascasarjana program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SAIZU Purwokerto Angkatan 2020.
11. Semua pihak yang mendukung terselesaikannya tesis ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari tesis yang peneliti susun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, peneliti hanya berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan karakter yang membutuhkannya.

Purwokerto, Juni 2022
Peneliti,



Yan Ekawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman diiringi dengan berubahnya masyarakat menghadapi permasalahan kehidupan yang tidak saja membawa efek positif namun juga efek negative. Data UNESCO 2012, menunjukkan indeks kemauan membaca Indonesia 0,001, berarti setiap 1.000 orang hanya satu yang mempunyai kemauan membaca. Data Badan Pusat Statistik, indikator sosial budaya menunjukkan masyarakat Indonesia yang menjadikan baca sebagai sumber informasi hanya 17,66%, menyaksikan TV 91.68% serta mendengarkan radio 18.57% (BPS, 2012). Berdasarkan data tersebut, Indonesia belum menjadikan membaca sebagai budaya penting pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka dibutuhkan adanya usaha dalam penumbuhan minat baca yang harus dijadikan pembiasaan bagi masyarakat. Tidak saja menyediakan secara fisik (*hardskill*), akan tetapi juga pemberian daya ungkit pada sisi mental (*softskill*). Program tersebut yaitu Program Kreatif Membaca melalui Strategi Spiral Habits oleh BPPAUDNI Regional II Surabaya 2014. Penyelenggaraan program tersebut menggunakan pendekatan Input, Proses dan Output (IPO). Pemilahan Inputnya menjadi Raw input, Instrumental input serta Enviromental input. Keseluruhan tersebut tidak berdiri sendiri namun saling melakukan interaksi pada setiap penyelenggaraan kegiatan. Pada tahap proses, aktivitas penumbuhan minat baca dengan spiral habit adalah serangkaian perlakuan

pada pelaksanaan kegiatan proses tatap muka disebut aksi kreatif (AKTIF) membaca, serta memberi perlakuan diluar tatap muka melalui kegiatan baca dirumah (ACARA), dengan menyertai catatan data perkembangan membaca peserta. Untuk outputnya yaitu dengan mengubah kebiasaan membaca seseorang yang tidak memiliki minat menjadi memiliki minat baca dengan meningkatkan jumlah bacaan, durasi waktunya, serta konsistensi pembiasaan baca. Membentuk pembiasaan membaca melalui proses AKTIF dan ACARA, merupakan sebuah sistem kelanjutan serta berkesinambungan yang seharusnya terdapat konsistensi serta keseimbangan prosesnya. Pada proses AKTIF menuntut adanya transfer semangat lewat motivasi serta permainan menjadikan stimulus dapat memantik kegiatan seseorang dalam ACARA. Berdasar penelitian proses AKTIF, menyatakan motivasi, kognitif, serta afektif menjadi sasaran lebih terkondisi serta terjaga. Untuk proses membaca dirumah, kecenderungan terhadap buku yang telah dibaca peserta ujicoba terdapat beberapa ketertarikan antarkonteks tema diantaranya tema pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi, kreativitas serta wirausaha. Tahan tidaknya proses baca ketika AKTIF lebih stabil dikarenakan melakukannya secara kelompok yang dapat meminimalisir seseorang saling sinergi serta menguatkan satu sama lain. Untuk tahan tidaknya durasi membaca berada dikisaran 1530 menit per kegiatan. Memelihara tumbuh konsistensi pembiasaan baca masih berada di kisaran 10 hari.¹

¹ <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/136>

Berdasar kejadian diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan, yaitu terkait dengan pertanggung jawaban atas kasus minat abaca yang menjadikan pendidikan memiliki peranan pada pengarahannya minat baca. Apabila kejadian tersebut semakin berlanjut tanpa ada kemerosotan minat baca maka dapat menyebabkan kebodohan. Pendidikan seharusnya menjadi garda paling depan terhadap persoalan krisis membaca anak terutama pendidikan agama. Krisis membaca pada anak menjadi sebab lemahnya penanaman minat baca siswa. Pendidikan hanya menyampaikan secara teori dengan mengesampingkan aspek pengaplikasiannya. Secara psikolog, anak yang belum matang serta masih mudah dipengaruhi lingkungan membutuhkan persiapan dengan pembekalan menanamkan minat baca bagi siswa. Pendidikan terutama pendidikan agama dapat menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan terkait agama serta pengamalannya. Agama menjadi salah satu usaha pembentukan siswa menjadi seseorang yang taat pada Allah SWT serta mempunyai akhlak baik.²

Dengan demikian pada pendidikan agama tercantum dalam wahyu pertama terkait “membaca” dapat membentuk siswa mempunyai karakter menyukai membaca yang sikap serta tingkah lakunya sesuai ajaran agama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, mehayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³

Pemahaman agama yang kurang juga menjadi sebab krisis baca pada siswa. Ketidakpuasan orang tua akan anaknya dalam belajar serta mendalami agama sebagai bekal dikemudian hari. Akhirnya menjadikan lembaga pendidikan non-formal sebagai alternatif pemberian pendidikan agama untuk siswanya. Madrasah Diniyah sebagai lembaga Islam non-formal bagi siswa untuk mendalami agama.

² PP No. 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan*. Pasal 2, ayat (1)

³ Moh Roqib, *Propetic Education*, STAIN PRESS, hal 282

Madrasah tersebut banyak berkontribusi terhadap berkembangnya pendidikan Indonesia, terutama pendidikan agama Islam yang dalam pengajarannya terkait nilai keislaman yang termuat pada beberapa mata pelajaran seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak, Hadits, sertalainnya.⁴

Pengembangan Madrasah Diniyah menghadapi persoalan cukup serius terutama terkait kurangnya perhatian masyarakat menyebabkan ditinggalkannya Madrasah Diniyah. Kenyataannya sikap sadar umat Islam terkait agama dirasa minim, terutama masyarakat perkotaan.⁵

Hal tersebut dirasa memprihatinkan, apalagi pengajaran pendidikan agama pada sekolah umum sangat minim. Oleh karenanya sudah seharusnya keberadaan madrasah diniyah mendapatkan perhatian. Timbulnya persoalan krisis membaca siswa, menjadikan Madrasah Diniyah sebagai solusi dalam penanggulangan persoalan tersebut. Solusi awal yaitu menjadikan madrasah diniyah untuk meningkatkan agamanya dengan cara membimbing siswa dikarenakan basis pembelajarannya yaitu ajaran agama Islam. Selain itu, melalui pembentukan karakter baca siswa yang mendidik serta melatih siswa membaca, hal ini dikarenakan madrasah mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya minat baca, sehingga keberadaan diperlukan masyarakat.

⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdina, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 2.

⁵ Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19", *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Juli 2020.

Madrasah Diniyah memiliki peran pada pembentukan karakter baca anak. Pembentukan tersebut memiliki tujuan guna menciptakan generasi yang beriman serta memiliki budaya baca. Upaya tersebut diantaranya terkait pengajaran tauhid, pembiasaan taat beribadah serta pembiasaan bertingkah laku baik.

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan di Madrasah? jawabnya ialah Madrasah itu sendiri. Madrasah menginginkan siswanya menjadi siswa yang baik, lahir batin, ini keinginan yang wajar. Karena itu guru sebenarnya yang mempunyai tanggung jawab mengajar siswanya di madrasah. Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) guru menyebabkan meminta bantuan ustadz-ustadz Madrasah Diniyah. Guru meminta untuk membantu mendidik (mendewasakan) siswanya. inilah dasar kerjasama antara ustadz dan guru dalam pendidikan.

Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerjasama itu. Setelah kerjasama terjalin, selanjutnya mengenai apa yang mesti yang dilakukan dapat dirancang bersama guru dan ustadz. Mungkin saja programnya tidak berlaku umum untuk siswa tertentu mungkin sedikit berbeda dengan program untuk siswa yang lain. Pokoknya kerjasama guru dan ustadz dalam penanaman karakter. Guru amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat ustadz dengan guru dan dihadiri kepala sekolah. Pada obsevasi awal 6 Desember 2021, penulis menemukan penomena yang menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Karangasem kecamatan Kertanegara Purbalingga memiliki gedung atau ruangan kelas cukup luas, memiliki

program Madrasah setiap hari melakukan pembelajaran pagi yang dilakukan oleh ustadz-ustadz Madrasah Diniyah dengan siswa diabsensi sehingga kedisiplinan dilatih membaca, praktek ibadah, dan lain-lain.

Seiring dengan itu, MI Ma'arif NU Karangasem mempunyai program pembiasaan pagi sebelum pembelajaran langsung, hal ini dimaksudkan agar pembiasaan pagi menjadi kebiasaan bagi siswa dan menjadi karakter. Oleh karena itu pembiasaan pagi untuk siswa-siswa MI Ma'arif karangasem dikerjasamakan dengan Madrasah Diniyah Ma'arif karangasem yang didalamnya mengajarkan materi pelajaran Madrasah Diniyah, termasuk pada pembiasaan membaca, menulis, praktek beribadah dalam bimbingan ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah.⁶

Sebagai usaha peningkatan mutu agama serta karakter membaca anak, pihak MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga berinisiatif memanfaatkan kegiatan pagi kepada Madrasah Diniyah. Hal demikian bertujuan mengimbangi mutu agama yang dirasa kurang pada sekolah umum. Upaya MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga mempersiapkan pendidikan agama pada siswa melalui Madrasah Diniyah agar anak dapat membaca, sehingga dapat terwujud adanya pendidikan agama serta perilaku baik siswa terutama dalam hal membaca.⁷

MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga dalam upayanya menumbuhkan karakter membaca siswa tidak mudah. Hal tersebut dibutuhkan adanya kerjasama

⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdina, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 2.

⁷ Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 46, ayat (1) & Pasal 48, ayat (1)

antar warga Madrasah baik guru maupun pihak terkait. Berdasar persoalan tersebut peneliti berinisiatif melakukan penelitian terkait kegiatan yang diselenggarakan di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga kaitannya apakah madrasah yang bermitra dengan Madrasah Diniyah yang memiliki peran positif pada upaya membentuk karakter siswa. Sesuai persoalan diatas, maka dilakukan penelitian terkait kerjasama antara ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Kecamatan Kertanegara Purbalingga.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang, maka disusunlah rumusan masalah: Bagaimana Kerjasama antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter siswa melalui Madrasah Diniyah di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: Mendeskripsikan dan menganalisis kerjasama ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa melalui Madrasah Diniyah di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga melalui Madrasah Diniyah, pembiasaan rutin, perlombaan dan membaca.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penambahan pemahaman serta pengetahuan baru pada bidang pendidikan

terutama terkait peranan madrasah untuk membentuk karakter siswa melalui Madrasah Diniyah di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kementerian agama, dapat memberi informasi tentang kerjasama ustadz Madrasah Diniyah dan guru yang memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa .
- b. Bagi MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga, dapat menjadikan gambaran untuk meningkatkan kualitas agama Islam di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga.
- c. Bagi guru, dapat menjadikan saran untuk guru MI Ma'arif NU Karangasem guna memperdalam wawasan terkait manfaat melibatkan ustadz madrasah diniyah untuk bermitra dalam membentuk karakter siswa.
- d. Bagi masyarakat, dapat menjadikan gambaran masyarakat bahwa pendidikan agama penting guna membentuk karakter membaca dan kreatif.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti, serta akhir. Bagian awal mencakup halaman depan yang didalamnya terdapat halaman sampul, judul, motto, lembar pengesahan, daftar isi, kata pengantar serta lainnya. Halaman inti mencakup beberapa bab :

Bab I memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan teori dan rujukan penelitian yang meliputi: pengertian kerjasama, pengertian guru dan ustadz, hakikat guru dan ustadz, pengertian madrasah diniyah, macam-macam madrasah diniyah, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, implementasi pendidikan karakter di sekolah, indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah, metode pembentukan karakter melalui pembiasaan, dan kerjasama guru dan ustadz dalam membentuk karakter.

Bab III memuat metode penelitian yang digunakan peneliti yakni: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, metode pengumpulan data, dan metode yang digunakan untuk analisis data.

BAB IV memuat profil MI Ma'arif NU Karangasem, penyajian data hasil penelitian dan analisis data yaitu kerjasam antara ustadz dan guru Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem .

Bab V memuat penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi, serta saran-saran.

BAB II

KERJASAMA ANTARA USTADZ DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

A. Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Kebanyakan bentuk kerjasama dilakukan oleh sekelompok orang atau dalam organisasi dengan organisasi lain atau antara suatu negara dengan negara lain. Atau kerjasama adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil lebih baik.

Adapun pengertian kerjasama menurut para ahli adalah sebagai berikut: Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama, pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka

kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

Menurut Pamudji kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama hingga tercapai tujuan yang dinamis. Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yakni:

- a. Individu-individu
- b. adanya interaksi
- c. Adanya tujuan yang sama. ¹

Charles H. Cooley, sosiolog Amerika, berpendapat bahwa kerjasama akan timbul jika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.²

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kerjasama sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan

¹ <https://www.pelajaran.co.id/2019/20/pengertian-kerjasama.html>

² <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5867133>

bersama.

2. Tujuan Kerjasama

Tujuan Kerjasama Kerjasama mempunyai tujuan agar keseluruhan anggota kelompok mampu mengatasi masalah kecil baik yang datang didirinya maupun kelompoknya dan dapat bertanggung jawab untuk tugas yang harus diselesaikan sehingga keseluruhan anggota kelompok dapat mencapai tujuannya secara bersama.

Adapun tujuan kerjasama adalah sebagai berikut:

- a. Melatih berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- b. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri
- d. Saling memahami individu dalam kelompok

3. Macam – macam Kerjasama

Berdasarkan organisasi, grup, atau di dalam sikap grup, maka kerjasama terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Kerjasama Primer

Kerjasama primer adalah kerjasama yang dilakukan dalam kelompok terdekat yaitu keluarga. Di dalam kelompok-kelompok ini, individu cenderung membaurkan diri dengan individu lain di dalam kelompok, dan setiap individu hendak berusaha menjadi bagian dari kelompoknya.

b. Kerjasama Sekunder

Kerjasama sekunder merupakan kerjasama yang terjadi di lingkungan

sekunder, seperti lingkungan kerja atau organisasi kemasyarakatan.

Sikap individu dalam kerjasama sekunder lebih individualis dibanding kerjasama primer. Individu dalam kerjasama sekunder lebih mementingkan menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan kedekatan antar anggota.

c. Kerjasama Tersier

Bentuk kerjasama dalam kerjasama tersier bersifat longgar dan mudah pecah. Hal ini dapat terjadi bila alat penyatu tidak membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya.

Manfaat Kerjasama Pihak-pihak yang bekerjasama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra.

Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerjasama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerjasama dengan pihak lain.

4. Indikator Kerjasama

- a. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerjasama yang baik.
- b. Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerjasama.
- c. Mengarahkan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerjasama akan

lebih kuat dan berkualitas. Adapun bentuk kerjasama guru MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga dengan ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasm ialah sebagai berikut:

1. Ustadz melakukan pengawasan dan pembiasaan membaca agar menjadi karakter terhadap belajar siswa di Madrasah Diniyah, pengawasan yang dilakukan ialah dengan cara memantau langsung.
2. Guru melakukan pengawasan terhadap belajar siswa disekolah, pengawasan yang dilakukan ialah dengan cara memantau belajar ketika anak waktu disekolah.
3. Melakukan pengawasan terhadap prilaku siswa baik diMadrasah Ibtidaiyah maupun di Madrasah Diniyah.

B. Ustadz dan guru

1) Pengertian Ustadz dan Guru

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekalipun berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada

sambarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Adapun pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.⁴

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru di hormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei, artinya “yang lebih dahulu lahir”. “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan teacher” dan di Jerman “der Lehrer”. Keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, hal.39

⁴ <http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2011/10/pengertian-guru-dan-ustadz.html>

di didalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.⁵

2) Syarat untuk menjadi guru :

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang di bebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu , sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

1. Takwa kepada Allah ebagai syarat menjadi guru
2. Berilmu sebagai syarat menjadi guru
3. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru
4. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.⁶

Diantara akhlak tersebut adalah :

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, hal.39

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, hal.44

- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerjasama dengan guru-guru lain
- h. Bekerjasama dengan masyarakat⁷

Sedangkan ustadz dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “murobbi, mu“allim, mu“addib” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “Al-Ustadz dan Asy-Syaikh”.⁸

Sebelum penulis menjelaskan pengertian ustadz ataupun pendidik, Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.

Istilah ustadz yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa

⁷ *Ibid*, hal.41-42

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). hal. 167

orang tersebut memiliki ilmu, ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, ustadz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada di rumah (di sekolah). Di samping ustadz sebagai pendidik, ustadz juga sebagai teladan yang baik untuk anak didiknya. Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁹

Ustadz adalah orang tua anak didik ketika di sekolah. Semua perilaku ustadz yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh anak didiknya. Anak didik lebih banyak menilai apa yang ustadz lakukan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang ustadz katakan. Akan tetapi baik perkataan ataupun yang dilakukan, keduanya menjadi penilaian bagi anak didik.

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustadz dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah SWT semata. Seorang ustadz menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai

⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

dengan posisinya sebagai ustadz, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹⁰

- b. Kebersihan ustadz, maksudnya ialah seorang ustadz harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang ustadz di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.

- d. Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustadz yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati

¹⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136

dan dihargai.

- e. Seorang ustadz merupakan bapak sebelum ia seorang ustadz, seorang ustadz harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at anak didik, ustadz harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.
- g. Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. dan menjadi guru yang mashur dalam berbagai cabang pengetahuan Islam.¹¹ Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada anak didik.

Tugas Ustadz Menjadi ustadz bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan ustadz harus mengerti

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, hal.49

bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu di jelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz.

Menurut pendapat Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹² Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz dapat dibedakan menjadi tiga bagian. ketiga bagian tersebut di antaranya, ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz, ialah:

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.

pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas, tentang tugas dan fungsi dapat disimpulkan, jika seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar

Jadi al-Mu'alim atau al ustadz mempunyai pengertian sebagai orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spriritualitas manusia

C. Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara etimologi, madrasah menurut bahasa arab “darasa, yadrusu, darsan, madrasatan” memiliki makna bacalah, belajar. Pembentukan kata madrasah berawal dari “zaraf makan berarti “tempat belajar siswa” ataupun “tempat memberi pengajaran”.¹³ Pada KBBI, madrasah yaitu sekolah atau perguruan.¹⁴ Oleh karenanya, madrasah yaitu tempat belajar pendalaman ilmu Islam.

¹³ Mahfudz. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*. Depok : Kencana, hal. 43

¹⁴ Departemen Peddikan Nasional. *KBBI*. Balai pustaka, hal. 694.

Madrasah berasal dari bahasa arab yaitu darasa (belajar), dan al-din (keagamaan). Sehingga Madrasah Diniyah bermakna tempat belajar agama (agama Islam).¹⁵ Materi pelajaran yang diajarkan berbasis agama Islam misalnya Al-Quran, Hadits, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, serta lainnya.

Terdapat pengertian Madrasah Diniyah menurut istilah:

- 1) Madrasah Diniyah, lembaga pendidikan Islam mendidik serta mengajarkan wawasan Islam, pada siswa usia 7 tahun hingga 19 tahun.¹⁶
- 2) Madrasah Diniyah yaitu pendidikan Islam yang penyelenggaraanya untuk semua jenjang pendidikan.
- 3) Madrasah Diniyah, lembaga terpadu pendidikan nasional guna mencukupi keinginan masyarakat akan agama.
- 4) Madrasah Diniyah mengajarkan serta mendidik secara klasikal dengan tujuan guna pemberian penambahan wawasan agama Islam untuk pelajar kurang wawasan agamanya pada sekolah umum.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga Islam luar sekolah, yang focus pengajarannya tentang agama diharapkan dapat memberi pendidikan Islam untuk siswa.

Madrasah Diniyah sebagai pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk meberikan tambahan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada

¹⁵ Raharjo. 2013. *Pemberdayan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, hal. 12

¹⁶ Tim Dirjen Pendidikan Diniyah Depag RI. 2007. *Pedoman penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*,hal. 1

pelajar-pelajar pendidikan.¹⁷ Dengan demikian membutuhkan adanya tambahan guna melengkapi serta mendalaminya lewat Madrasah Diniyah.

b. Dasar serta tujuan Madrasah Diniyah

1) Diselenggarakannya Madrasah Diniyah harus ada dasarnya sebagai pedoman berpijak akan setiap kegiatan. Penetapan dasar berlandaskan pandangan hidup serta penganutan hukum dasar. Dasar diselenggarakannya Madrasah Diniyah yaitu:

a) Dasar yuridis

Dasar yuridis sebagai pedoman terlaksananya awalnya berasal peraturan perundang-undangan langsung maupun tidak. Terdapat dasar yuridisnya yaitu :

- (1) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 terkait pendidikan agama dan keagamaan.¹⁸
- (2) Peraturan menteri agama nomor 13 Tahun 2014 terkait pendidikan keagamaan Islam.¹⁹

Peraturan pemerintah serta peraturan menteri sebagai dasar diselenggarakan Madrasah Diniyah sbagai lembaga agama non-formal yang bertugas mengajarkan agama pada siswa.

¹⁷ Tim Dirjen Pendidikan Diniyah Depag RI. 2007. *Pedoman penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*, hal. 2

¹⁸ Peraturan pemerintah No. 55 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Pasal 21, ayat (1)

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 45, ayat (1).

2) Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah sebagai lembaga terpadu guna mencukupi kebutuhan masyarakat akan agama. Madrasah memiliki tujuan dalam persiapan siswa menguasai wawasan agama.²⁰ Perwujudan madrasah diniyah tidak terbatas mempersiapkan siswa paham agama saja namun pengamalan nilainya pun diajarkan.

Sedangkan PP No. 55 tahun 2007, Madrasah Diniyah memiliki tujuan sebagai pelengkap pendidikan agama di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau perguruan tinggi untuk peningkatan iman serta taqwa siswanya kepada Allah.²¹

Pemberian pendidikan agama pada sekolah umum tidak banyak, oleh karenanya pelajaran pendidikan agama sangat minim untuk paham agama. Selain itu, Madrasah Diniyah bertujuan membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pemahaman, ketrampilan, beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya²²

Oleh karenanya dalam menyelenggarakan Madrasah Diniyah dilaksanakan dengan memberi pendidikan agama serta melengkapi pendidikan agama yang didapatkan pada sekolah umum guna

²⁰ PP No. 55 tahun 2007, Pasal 25, ayat (1)

²¹ Dirjen pendis, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*, Depag RI, hal. 6

²² Dirjen pendis, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*, Depag RI, hal. 6

pendalaman wawasan Islam pada siswa, peningkatan Iman taqwa kepada Allah, serta perwujudan kepribadian muslim pada siswanya.

c. Bentuk Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyan adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang berfungsi untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapatkan Pendidikan Agama Islam.²³

Pendidikan diniyah sebagai pendidikan islam penyelenggarannya melalui jalur formal, non-formal, informal. Penyelenggaran jalur formal yaitu pendidikan berlandaskan ajaran Islam dengan tingkat pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, serta tinggi. Penyelenggaran jalur non-formal berupa pengajian kitab, majlis taqlim, pendidikan Al-quran, serta sejenisnya.²⁴

Madrasah Diniyah sebagai lembaga religious Islam non-formal. Penyelenggaran Madrasah Diniyah oleh masyarakat secara terpadu dengan satuan pendidikan lain. Tempatnya dapat di Masjid, Mushola, kelas, ataupun ruang belajar lainnya.²⁵ Pengajaran materi pelajarannya misalnya Al-Quran, Hadis, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, dan lainnya.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara benjenjang dibagi tiga jenjang:

²³Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, hal.104

²⁴PP Nomor 55 tahun 2007.... Pasal 25, ayat (1)

²⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014,.....Pasal 46.

1) Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awwaliyah ialah madrasah Diniyah Tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat tahun dari kelas 1 sampai kelas IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran selama satu minggu.²⁶

Pendidikan Islam non-formal yang penyelenggaraan pendidikan agama guna melengkapi serta penyelenggaraannya tingkat siswa sekolah dasar (SD/ sederajat).

2) Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho adalah Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2(dua) tahun dan kelas I sampai II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.²⁷

Pendidikan Islam non-formal yang penyelenggaraan pendidikan agama guna melengkapi serta penyelenggaraannya tingkat sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) serta mengembangkan pengetahuannya pada Madrasah Diniyah Awaliyah.

3) Madrasah Diniyah Ulya

Sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu. Madrasah Diniyah ‘Ulya ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.104

²⁷ *Ibid*, hal. 104

belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.²⁸

Satuan pendidikan Islam non-formal dengan penyelenggaraan pendidikan Islam guna melengkapi serta penyelenggaraannya untuk siswa sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) serta mengembangkan pengetahuannya pada Madrasah Diniyah wustho.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga agama keseluruhan materi pelajaran yaitu ilmu Islam. Kebanyakan orangtua menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut, supaya si anak memperoleh penambahan pendidikan agama dikarenakan sekolah umum kurang.²⁹ Kemunculan Madrasah Diniyah adalah sebagai solusi masyarakat (orang tua) guna peningkatan mutu agama serta perilaku anaknya sebagai perwujudan anak yang mempunyai karakter religious.

d. Madrasah Diniyah di Indonesia

Masyarakat muslim Indonesia pasti mengetahui macam madrasah. Madrasah Diniyah sebagai lembaga Islam sejarahnya tidak diragukan pengalaman membimbing masyarakat muslim. Dilihat dari usianya, Madrasah Diniyah cukup matang dalam pengajaran serta pembimbingan umat.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.104

²⁹ Ridlwan. 2010. *Format Pendidikan Ideal :Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Awal mula munculnya Madrasah Diniyah adalah sejak Islam masuk pertama kali ke Indonesia. Penggunaan nama serta bentuk berbeda-beda namun substansi sama contohnya pengajian masjid, surau, serta lainnya. Madrasah Diniyah atau sekolah keagamaan yang cenderung seperti lembaga pengajian yang jauh dari kemajuan dan kejelasan manajemennya.³⁰

Keberadaan Madrasah Diniyah Indonesia sudah menyeluruh. Berdasar data EMIS, jumlah Madrasah Diniyah yaitu 76.566 lembaga dengan penyelenggaraan di masjid, gedung, serta pesantren).³¹ Hal tersebut dikarenakan perkembangan Madrasah Diniyah berawal dari masyarakat. Adanya Madrasah Diniyah merupakan upaya menumbuhkan sikap keagamaan serta dalam memahami materi agama yang kuat selain pesantren.

2. Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari kata madrasah dan ibtidaiyah. Kata madrasah berasal dari Bahasa Arab, *darasa* yang artinya „belajar“. Secara harafiah, madrasah merupakan bentuk kata tempat dari *darasa* yang berarti „tempat belajar para pelajar“ atau „tempat untuk memberikan pelajaran“.

³⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta, (LKIS), hal. 134

³¹ Dwi. 2017. *Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*, "Jurnal Edukasia Islamika Vol.2

Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy yang juga berasal dari kata darasa yang berarti “membaca dan belajar” atau „tempat duduk untuk belajar“. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam). Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti yang sama dengan sekolah, yaitu tempat dimana orang bisa mendapatkan ilmu. Karena kata madrasah tetap didefinisikan sebagai serapan bahasa Arab, maka madrasah lebih didefinisikan sebagai sekolah yang bermuatan khusus yaitu agama Islam di dalamnya.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah, adalah “Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah,³² Madrasah Tsanawiyah”. Sekolah dasar, seperti yang tercantum pada PP no 28/1990 pasal 1 tentang Pendidikan Dasar bahwa “Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah ibtidaiyah berarti sekolah agama (Islam) tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama dan bercorak Islami. Pendidikan dalam madrasah ibtidaiyah dilakukan selama 6

³² PP no 28/1990 pasal 1 tentang Pendidikan Dasar

tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah menengah pertama (SMP). Indonesia mewajibkan seluruh penduduknya untuk mengenyam pendidikan SD/MI selama 6 tahun dan SMP/MTs selama 3 tahun.

Menurut Maksud dalam bukunya *Madrasah; Sejarah dan Pengembangannya* (1999) ada beberapa pandangan mengenai awal kemunculan madrasah. Banyak yang meyakini bahwa awal mula pendidikan di dunia Islam dimulai dari masjid sejak zaman Rasulullah. Pada masa itu banyak kelompok majelis bermunculan dan saling berbagi ilmu setiap harinya di masjid. Namun kemudian ada pertimbangan - pertimbangan lain tentang kegiatan menuntut ilmu yang dilakukan di masjid. Faktor pertimbangan penyelenggaraan pendidikan di masjid antara lain suara - suara perdebatan maupun peserta didik yang saling bertanya mengganggu jalannya peribadatan di masjid. Ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk menuntut ilmu semakin lama juga semakin luas, sehingga perlu diadakan lembaga sendiri yang bergerak dalam bidang terkait. Yang terakhir yaitu munculnya orientasi pengajar untuk mencari rizki dalam bidang pendidikan. Sehingga kemudian muncul lembaga lain yang berdiri sendiri, terpisah dari masjid dan mendedikasikan tujuan mereka murni untuk pendidikan yang disebut madrasah.

Terdapat banyak perbedaan pendapat terkait madrasah yang pertama kali dibangun. Al -Maqrizi memperkirakan bahwa era madrasah dimulai sejak abad kelima Hijriyah (11 M), yaitu dengan didirikannya Madrasah Nizamiyah pada tahun 457 H. Motivasi yang mendasari kelahiran madrasah saat itu, selain motivasi agama dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan pekerjaan, juga motivasi politik. Terlihat saat didirikannya madrasah beraliran ajar Sunni sebagai reaksi berdirinya madrasah di bawah naungan Syi'ah.

Pengembangan madrasah di Indonesia diakui eksistensinya dalam tradisi pendidikan Islam tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad 20. Pengembangan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi - organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra maupun di Kalimantan. Istilah pesantren lebih dahulu dikenal daripada madrasah. Pendirian madrasah juga sebagai reaksi atas sistem pendidikan Hindia - Belanda saat masa penjajahan. Para penulis sejarah pendidikan agaknya sepakat bahwa perkembangan madrasah di Indonesia berkembang dari daerah Jawa dan Sumatra, dilihat dari berdirinya Adabiah School dan Diniyah School Labai al-Yunuisy (1915 di Sumatra Barat) dan Madrasah Nahdatul Ulama di Jawa Timur. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pengembangan madrasah hingga saat ini.

b. Jenis Madrasah

Sedikit berbeda dengan sekolah umum, madrasah memiliki klasifikasi dengan berbagai pembanding. Diantaranya adalah:

1) Berdasarkan Tingkat Jenjang Pendidikannya

(a) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

(b) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

(c) Madrasah Aliyah

Salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

1) Berdasarkan Desain Pengembangannya

(a) Madrasah Unggulan

Madrasah Unggulan dimaksudkan sebagai center for excellence dan akan dikembangkan satu buah untuk tiap propinsi. Madrasah Unggulan diproyeksikan sebagai wadah penampung putra-putra terbaik masing- masing daerah untuk dididik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Dengan demikian terjadinya eksodus SDM terbaik suatu daerah ke daerah lain dapat diperkecil, dan sekaligus menumbuhkan persaingan sehat antar daerah dalam menyiapkan SDM mereka. Karena menjadi center for excellence anak-anak terbaik maka kesempatan belajar di kedua jenis madrasah ini haruslah melalui proses seleksi yang ketat dan dengan berbagai ketentuan lainnya. Madrasah ini diperkuat oleh keberadaan Majelis Madrasah yang juga memiliki peran penting terhadap pengembangannya.

(b) Madrasah Model

Madrasah Model dimaksudkan sebagai center for excellence yang dikembangkan lebih dari satu buah untuk tiap propinsi. Madrasah Model diproyeksikan sebagai wadah penampung putra-putra terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Sebagaimana pada Madrasah Unggulan, keberadaan Madrasah Model juga dapat mencegah

terjadinya eksodus SDM terbaik suatu daerah ke daerah lain disamping juga dapat menstimulir tumbuhnya persaingan sehat antar daerah dalam menyiapkan SDM mereka. Karena menjadi center for excellence anak-anak terbaik maka kesempatan belajar di kedua jenis madrasah ini haruslah melalui proses seleksi yang ketat dan dengan berbagai ketentuan lainnya. Sebagaimana Madrasah Unggulan, Madrasah Model juga diperkuat oleh Majelis Madrasah yang memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Model.

(c) Madrasah Reguler atau Kejuruan

Madrasah Reguler atau Kejuruan adalah madrasah yang fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap masyarakat tanpa terkecuali. Madrasah ini dibangun beberapa buah untuk tiap kabupaten sesuai dengan kebutuhan dengan dana dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Tingkat II). Yang pasti di setiap kecamatan terdapat minimal satu madrasah reguler/kejuruan. Sebagaimana jenis madrasah lainnya, Madrasah Reguler/ Kejuruan juga diperkuat oleh Majelis Madrasah yang secara aktif membantu pengembangan madrasah.³³

³³ http://gudangilmu.blogspot.com/2011/05/pembaharuan_madrasah.html

D. Pengertian Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Lickona, definisi karakter individu yang baik adalah sebagai kehidupan dalam melaksanakan perbuatan benar terkait diri sendiri dengan orang lain.³⁴ Karakter seseorang terbentuk biasanya berasal dari kebiasaan ketika masih balita sampai remaja. Pengaruh orang tua memberi efek baik maupun buruk bagi anaknya.

Karakter yaitu mutu moral serta mental individu dipengaruhi faktor bawaan (fitrah) serta lingkungan (pendidikan). Individu mempunyai karakter bagus disaat mereka belum lahir, namun harus ada pembinaan pendidikan sejak dini.

Menurut Suyanto, Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁵

Pengertian karakter menurut ahli:

1) Thomas Lickona

A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good

³⁴ Tutuk. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*, Rumah Kreatif wadas kelir, 2021, hal.11

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidkan Karakter*, Pustaka Pelajar, hal. 33

way,³⁶ bermakna watak terdalam sebagai respon situasi yang baik dan memiliki moral.

2) Hermawan Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut.³⁷ Jadi karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu.³⁸

3) Al-Ghozali

Karakter menurut bahasa Arab disebut Akhlak:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ³⁹

“Penanaman sifat dalam jiwa memunculkan beberapa perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.”

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (nurture).⁴⁰ Sikap manusia dapat terlihat dari bagaimana karakternya. Selain itu melalui

³⁶ E-book, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Batam Books

³⁷ Jamal Makmur Asmani, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, hal. 28

³⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan karakter Anak*, STAIN PRESS, hal. 16

³⁹ Abu. *Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Darul Kutub Allmiyah, 58.

⁴⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi aksara, hal.95

kebiasaan contohnya seorang kiyai yang biasa sholat berjamaah di masjid menganggap karakter kiyai baik. Begitu pula terkait emosi, kepercayaan serta kemauan.

Oleh karenanya, karakter yaitu sifat yang ada di diri individu sebagai ciri khas yang menjadi pembeda orang satu dengan lainnya yang terwujud akan sikap serta perilakunya dalam kesehariannya. Karakter yang diharapkan yaitu disesuaikan nilai, norma, agama, hukum dan budaya.

Faktor yang mempengaruhi pengimplementasian pendidikan karakter pada satuan pendidikan yaitu faktor internal (peran kepek, tata tertib sekolah, silabus, kurikulum, integritas siswa, disiplin serta sikap professional guru, fasilitas, visi misi, sikap disiplin siswa, integritas karyawan, sanksi serta komitmen warga sekolah dalam membina mendidik karakter). Serta faktor eksternal (lingkungan sekolah, masyarakat, budaya, keluarga, serta peran tokoh masyarakat).⁴¹

Karakter tidak hanya wawasan saja. Manusia yang mempunyai wawasan bagus belum tentu dapat bersikap sesuai wawasannya, apabila tidak terlatih menjadikannya kebiasaan. Karakter dapat membentuk emosi serta kebiasaan dirinya, sehingga membutuhkan 3 komponen karakter baik:

⁴¹ Tutuk. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek, Rumah Kreatif wadas kelir*, 2021, hal.

a. Pengetahuan moral

Pada pengetahuan moral termuat ranah kognitif tersusun atas kesadaran moral, pengetahuan moral, penentuan sudut pandang, logika moral, serta pengenalan diri.

b. Penguatan emosi (moral feeling)

Moral feeling guna menguatkan emosi siswa agar memiliki karakter. Penguatan tersebut terkait dengan sikap siswa diantaranya kesadaran jati diri, rasa percaya, peka akan orang lain, mencintai kebenaran, mengendalikan diri, serta kerendahan hati.

c. Perbuatan bermoral (moral action)

Moral action yaitu hasil dua komponen karakter lainnya. Pemahaman terkait unsur pendukung individu dalam melakukan perbuatan baik dapat terlihat dari tiga aspek, yaitu kompetensi, kemauan, serta kebiasaan.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian pembentukan karakter

Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.⁴²

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta, Diva Press, hal. 28

Karakter (*character*) bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.⁴³ Pada KBBI, karakter bermakna jiwa, akhlak, ataupun budi pekerti sebagai pembeda individu dengan lainnya. Oleh karenanya, karakter merupakan watak, sifat, yang ada di individu atau ciri yang muncul pada individu yang menjadi pembeda antar individu.

Unsur penting dalam membentuk karakter yaitu pikiran. Pada pikiran semua program yang ada dapat sebagai pengalaman hidup dalam memelopori segalanya. Program tersebut dapat membentuk pola berfikir seseroang yang berpengaruh pada perilakunya.

Terbentuknya karakter memiliki tujuan sebagai pendorong terciptanya generasi yang tumbuh serta mengembangkan karakter baik dengan kapasitas komitmen dalam melaksanakan berbagai hal dengan benar serta mempunyai tujuan. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh masyarakat dalam hal ini orang tua serta lingkungan.

Nilai karakter yaitu: respect (penghormatan), responsibility (tanggungjawab), citizenship-civic duty (kesadaran berwarga-negara) fairness (keadilan), caring (kepedulian dan kemauan berbagi) dan trustworthiness

⁴³ Pupuh fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan karakter*, Bandung, Aditama, hal. 17

(kepercayaan).⁴⁴ Sikap manusia dapat terlihat dari bagaimana karakternya. Selain itu melalui kebiasaan contohnya seorang kiyai yang biasa sholat berjamaah di masjid menganggap karakter kiyai baik. Begitu pula terkait emosi, kepercayaan serta kemauan.

Oleh karenanya, karakter yaitu sifat yang ada di diri individu sebagai ciri khas yang menjadi pembeda orang satu dengan lainnya yang terwujud akan sikap serta perilakunya dalam kesehariannya. Karakter yang diharapkan yaitu disesuaikan nilai, norma, agama, hukum dan budaya.

b. Dasar pembentukan karakter membaca dan kreatif

1) Al-quran

Religius pandangan Islam yaitu melaksanakan agama secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “ Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikut langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan musuh nyata bagimu.” (Q.S. al-Baqarah/2: 208).

Kaffat bermakna taat hukum Allah secara menyeluruh, disertai tunduk serta ikhlas kepada-Nya. Berkaitan karakter membaca diperintangkannya

⁴⁴ Pupuh fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan karakter*, Bandung, Aditama, hal. 18

manusia untuk berupaya melaksanakan syariat Islam serta menjauhi larangannya. Dengan demikian lewat perintah tersebut seharusnya dapat membentuk manusia religious yang taat serta patuh akan pemahaman serta pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh.

2) Dasar yuridis

Dasar yuridis karakter membaca terbentuk termuat dalam UU No.20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional mempunyai fungsi pengembangan keahlian serta pembentukan watak serta peradaban bangsa mempunyai martabat untuk pencerdasan bangsa, memiliki tujuan untuk perkembangan potensi siswa menjadi individu taat serta takwa pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan memiliki tanggungjawab.⁴⁵

Indonesia sebagai negara yang berketuhanan seperti termuat dalam sila pertama pancasila bermakna seluruh warga Indonesia percaya Tuhan YME. Sesuai hal tersebut pembentukan karakter seharusnya terbentuk melalui pendidikan terkhusus karakter religious mendasarkan nilai ketuhanan sebagai perwujudan sila pertama.

c. Dimensi-dimensi Religious

Menurut Stark & Glock terdapat dimensi religious, yaitu :

⁴⁵UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

1) Dimensi keyakinan

Seberapa jauh penerimaan serta pengakuan manusia akan agamanya.

Contohnya yakin akan sifat Tuhan, adanya Malaikat, serta lainnya.

2) Dimensi peribadatan

Seberapa jauh manusia menjalankan seseorang menunaikan kewajiban agamanya, contohnya melaksanakan sholat, zakat serta sebagainya.

3) Dimensi penghayatan.

Merasakan tenang saat berdoa agar dekat dengan Tuhan, serta lainnya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Sejauh mana manusia tahu serta paham akan ajaran agama terkait kitab suci, hadist serta lainnya.

5) Dimensi pengalaman

Sejauhmana pengimplikasian agama mempengaruhi sikap manusia di kehidupan. Dimensi diatas sebagai penggambaran keberagaman diri seseorang. Untuk mengetahui karakter, maka didalamnya ada beberapa nilai.

1) Nilai membaca

Religius yaitu karakter kaitannya akan Tuhan baik pemikiran, perkataan, maupun perbuatan manusia seseorang berlandaskan nilai agama.

Penginternalisasian nilai religius penting agar anak dapat membentuk karakter membaca .

2) Nilai Ibadah

Penanaman nilai ibadah dibutuhkan guna siswa sadar akan pentingnya beribadah kepada-Nya. Ibadah sebagai bentuk taatnya manusia kepada-Nya melalui pengimplementasian kesehariannya contohnya shalat, puasa, zakat, haji, pembacaan Al-quran an serta lainnya.⁴⁶ Ibadah tidak hanya melaksanakan shalat, puasa, zakat namun mencakup semua amal manusia dengan ridho Allah.

3) Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Al-Quran banyak disinggung. Hampir setiap kisah ada pendidikan akhlak. Contohnya kisah nabi Ismail yang mau disembelih ayahnya nabi Ibrahim, itupun merupakan contoh pendidikan akhlak.⁴⁷

Nilai menjadi pijakan siswa guna mengembangkan serta mempunyai karakter, dikarenakan karakter membaca adalah karakter hasil internalisasi beberapa nilai yang berpedoman agama Islam. Dengan demikian dalam penanaman gemar membaca semua pihak (keluarga, sekolah, masyarakat) dapat saling berkontribusi.

a. Ciri pribadi senang membaca

Ada 3 unsur nilai kehidupan sebagai dasar pencerminan agama seseorang diantaranya aqidah, ibadah, serta akhlak. Manusiai dengan pribadi muslim

⁴⁶ Fathurahman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan mutu Pendidikan*.hal. 42

⁴⁷ *Ibid*, hal. 64

belum tentu mempunyai ciri kepribadian religious. Berikut beberapa ciri manusia dengan kepribadian baik :

1) Beriman dan bertaqwa

Iman sebagai hal penting dalam kehidupan. Dengan iman, manusia dapat mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Iman juga menjadi penyebab penerimaan amal manusia oleh Allah. Taqwa adalah menaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Taqwa adalah buah iman yang sesungguhnya.

2) Giat membaca

Membaca yang merupakan perintah al Qur'an merupakan perintah penciptaan manusia. Sudah keharusan manusia memiliki kepribadian muslim yang berilmu pengetahuan sebagai jalan kepada Allah.

3) Mempunyai akhlak baik

Mempunyai akhlak karimah ialah bahwa kebiasaan yang baik bisa dibiasakan seoptimal mungkin, dengan niatan yang tulus dan seoptimal mungkin.⁴⁸

Ketiga ciri merupakan penggambaran manusia dengan karakter agama yang memiliki iman, senang melaksanakan ibadah, serta memiliki akhlak baik yang pelaksanaanya pada lembaga pendidikan Islam (madrasah diniyah). Madrasah Diniyah berperan mempersiapkan siswa mempunyai karakter membaca, dikarenakan sebagai dasar pembelajaran berbasis Islam, oleh

⁴⁸Pupuh fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan karakter*, Bandung, Aditama, hal. 66

karenanya siswa melalui pembelajaran dapat terdidik, terbimbing mempunyai mutu agama baik

b. Pembentukan karakter membaca

Pembentukan yaitu cara membentuk. Dengan demikian ada tahapan pembentukan karakter membaca siswa :

1) Moral knowing

Tahapan ini sebagai langkah awal membentuk karakter. Tujuannya yaitu menguasai wawasan akan nilai. Siswa dapat :

- a) Membedakan akhlak baik dan buruk serta nilainya.
- b) Pemahaman akan pentingnya akhlak baik serta bahayanya akhlak buruk.
- c) Pengenalan nabi Muhammad sebagai figure contoh akhlak baik.

2) Moral feeling

Pada tahap ini berguna memunculkan perasaan tentang moral serta membutuhkan akan nilai akhlak. Sasaran guru yaitu emosi serta jiwa anak, bukan akal, rasio, ataupun logika.

3) Moral action

Berhasil tidaknya akhlak siswa dapat terlihat ketika siswa dalam menerapkan tindakan moral pada tingkah lakunya. Siswa akan menjadi sopan ramah, hormat, penyayang, jujur dan lainnya.⁴⁹

Tiga tahap sebagai bentuk strategi membentuk karakter membaca siswa.

⁴⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter, purwokerto*, STAIN PRESS, 2015, hal.19

Dibutuhkannya tiga tahap tersebut agar siswa paham, merasa, menghayati, serta dapat mengamalkan sikap baik dapat melalui kegiatan kulikuler atau ekstra kulikuler .

Perwujudan pembentukan karakter dapat dengan cara membangun budaya religious di sekolah. Terdapat strategi dalam pembentukan budaya religus disekolah :

- a) Pemberian contoh,
- b) Pembiasaan hal baik
- c) Penegakan sikap disiplin,
- d) Pemberian motivasi,
- e) Pemberian hadiah,
- f) Memberi sanksi dalam membentuk sikap disiplin,
- g) Menciptakan situasi baik guna mendukung tumbuh kembang anak.⁵⁰

Berdasar tujuh macam usaha diatas, maka harus ada upaya oleh guru, kepala sekolah atau aparat sekolah guna pembentukan karakter. Pembentukan tersebut memerlukan kerjasama antar guru sebagai tim yang mengajarkan.

Pembentukan karakter dibutuhkan siswa untuk menanamkan nilai. Pengajaran akan kegemaran membaca perlu bagi siswa dengan beberapa kebiasaan yang nantinya dapat menjadikan siswa memiliki sikap baik. Sikap

⁵⁰ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 2

gemar membaca menjadikan siswa bersikap sesuai kebiasaan. Terdapat kegiatan membaca :

1. Do'a serta syukur, contoh memulainya serta dan menutup pelajaran dengan membaca do'a.
2. Pelaksanaan kegiatan di Madrasah Diniyah, contohnya pembelajaran baca dan tulis al qur'an.
3. Perayaan hari keagamaan, contohnya peringatan hari lahir nabi Muhammad SAW, Isro Mi'rojj serta lainnya.
4. Pengadaan lomba-lomba, contohnya imla', tilawah, serta lainnya. Diselenggarakan ajang lomba PORSADIN dari tingkat Madrasah Diniyah sampai tingkat Nasional.⁵¹

Pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu penanaman nilai religious pada siswa di kegiatan sekolah misalnya kegiatan belajar mengajar dimana siswa berupaya paham, merasakan, penghayatan, serta pengamalan perilaku religious. Selain itu, dengan menciptakan budaya religius pada madrasah diniyah serta menanamkan nilai lewat kegiatan yang sifatnya pembiasaan.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Moh Nur Hidayat, S.Ag, M.Pd.I ketua FKDT Kecamatan Kertanegara tanggal 23 Maret 2022

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yaitu telaah pembeda antara penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian relevan diantaranya :

1. Tesis Nur Kholidah Nasution berkaitan dengan Kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan bahasa positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. Hasil penelitiannya berkaitan antara kerjasama antara guru dan orang tua perlu dilakukan agar orang tua memperoleh pengetahuan dan bagaimana perkembangan bahasa anak disekolah. Guru dan orang tua dapat mengontrol keasalah pahaman terhadap bahasa peserta didik. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan keterangan dari orang tua tentang bahasa anak. Bahasa anak melalui bahasa AUD dapat dipahami dari tahapan-tahapan, dari pertemuan, konsultasi, komunikasi, keterlibatan orang tua, dan peminjaman buku perpustakaan. Jalinan kerjasama keduanya diharapkan dapat meningkatkan bahasa positif AUD anak . Anak dapat seponan berbicara, mendengarkan cerita, bertanggung jawab. Kerjasama Guru dan Orang tua siswa sudah kelihatan baik, guru selalu melibatkan orang tua siswa dalam mengatasi masalah siswa di sekolah..⁵²
2. Tesis Renny Lestari (2017) tentang peran guru dan orang tua dalam menubuhkan minat membaca Al Qur'an pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah

⁵² Tesis Nur Kholidah Nasution berkaitan dengan Kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan bahasa positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta

(MI) Diniyah Putri Lampung. Dalam tesis ini, peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan minat membaca al-Qur'an pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Diniyyah Putri Lampung indikator variabel peran orang tua telah dilaksanakan walau belum pada taraf optimal peran orang tua diantaranya Mengontrol kegiatan belajar anak Memantau perkembangan akademik, Memantau perkembangan kepribadian, Memantau efektivitas jam belajar anak. Sementara indikator variabel peran guru pun telah dilaksanakan dengan baik, diantaranya : Peran Guru Sebagai Fasilitator, Peran Guru Pembimbing, Peran Guru Motivator, Peran Guru Organisator, Peran Guru sebagai Manusia Sumber, hal ini tentu saja membuahkan hasil yang positif yaitu adanya peningkatan minat membaca al-Qur'an pada peserta didik di MI Diniyyah Putri Lampung dengan adanya tahapan perkembangan indikator pada penelitian ini diantaranya : membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak mengerti tajwid, tidak dapat membedakan Makharlul huruf dan belum bisa membaca al-Qur'an.⁵³

3. Tesis Ripin (2013) berkaitan Peranan Madrasah Diniyah utuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”.⁵⁴ Hasil penelitiannya yaitu terkait penjelasan serta penganalisisan peran Madrasah Diniyah utuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di MI

⁵³ Tesis Renny Lestari, *Peran guru dan orang tua dalam menubuhkan minat membaca Al Qur'an pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Diniyah Putri Lampung* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2017)

⁵⁴ Ripin. *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo* “tesis”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)

Radlotul Islamiyah yaitu pelaksanaan penambahan pelajaran setelah pulang sekolah, pengadaan praktik ibadah, pengadaan program meningkatkan kualitas, pelatihan khotbah serta qiroah, dan adanya fasilitas yang bagus. Oleh karenanya penelitian tersebut menjadi pembukti bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.

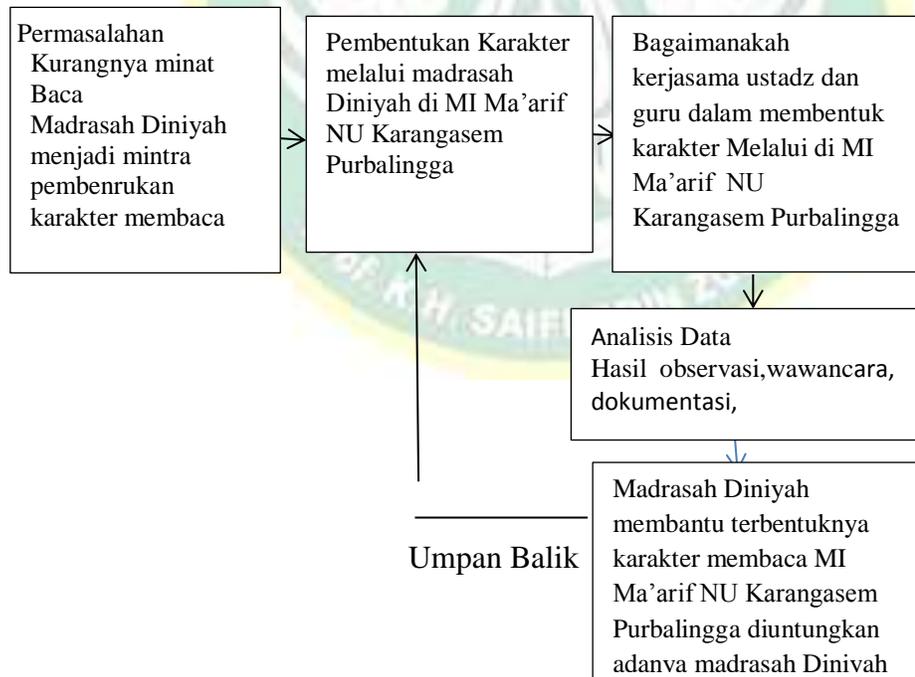
4. Tesis Mulyadi berkaitan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap PAI di SD”. Pembahasan penelitian yaitu terkait peran Madrasah Diniyah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam bagi siswa yaitu dengan menghasilkan santri dengan akhlak baik, penambahan wawasan agama, mengikis kemrosotan akhlak akibat dampak berkembangnya teknologi, perbaikan baca tulis Al-quran, serta membantu menjaga tradisi agama di masyarakat. Oleh karenanya, Madrasah Diniyah berperan akan berlangsungnya pendidikan agama pada anak .⁵⁵
5. Tesis Indri Astuti (2022) terkait relasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa pada masa pandemi di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Penelitian berupa penjelasan pengimplementasian metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Terdapat bentuk pembiasaan diantaranya pembiasaan harian, pembiasaan spontan, hidup bersih, serta pembiasaan ibadah (sholat dhuha, doa sehari-hari, pembacaan asmaul husna, baca tulis al-Quran, hafalan suratan pendek, serta

⁵⁵ Mulyadi, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap PAI Di SD* ” Tesis”, (Jakarta UIN Syarif Hidayatulloh, 2014)

shalat dzuhur berjamaah. Hasilnya merupakan penggambaran metode pembiasaan dalam membentuk karakter terkait relasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa pada masa pandemi di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.⁵⁶

Terdapat perbedaan objek penelitian dengan penelitian diatas (pertama sampai kedua). Objek penelitian terkait pembentukan karakter agama. Pada penelitian ketiga keempat yang menjadi pembeda yaitu subjek. Fokus penelitian ini yaitu pada penganalisisan peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter membaca pada Madrasah Diniyah Awaliyah.

F. Kerangka Berfikir



⁵⁶Indri Astuti (2022) *relasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa pada masa pandemi di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*

Penelitian ini dilakukan pada kerjasama ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga, dengan penggunaan metode wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pembentukan Karakter membaca melalui madrasah diniyah adalah langkah yang paling tepat untuk perubahan-perubahan sikap. Penyebab perubahan adalah kurangnya pendidikan agama serta efek negative kehidupan modern. Terdapat bentuk krisis yaitu kurangnya kegemaran untuk membaca . Dengan demikian pembentukan karakter dibutuhkan dalam menyiapkan untuk anak tingkah laku gemar membaca. Ada beberapa pihak sebagai pendukung terbentuknya karakter yaitu keluarga, sekolah, masyarakat.

Madrasah Diniyah penting untuk membentuk karakter. Madrasah Diniyah Ma'arif sebagai lembaga memberi tambahan pendidikan agama bermitra dengan MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga guna mengupayakan pembentukan karakter. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah memiliki fungsi membangun dasar agama bagi siswa serta memprioritaskan nilai dalam mengembangkan diri santri. Dengan belajar, siswa dapat paham, penghayatan nilai agama terinternalisasi pada sikap siswa. Pada Madrasah Diniyah dilaksanakan kegiatan pembiasaan membaca seperti mengaji, hafalan surat-surat pendek, latihan pidato. Ada juga aktivitas memberi menanamkan nilai membaca misalnya membaca al Qur'an, hafalan bersama-sama. Dengan demikian Madrasah Diniyah berperan pembentukan karakter membaca siswa.

G. Kerjasama Guru dan Ustadz dalam membentuk Karakter Membaca

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda, khususnya bagi peserta didik. Ustadz madrasah diniyah merupakan pemberi pendidikan agama yang pengaruhnya besar terhadap pembinaan agama dan perkembangan pribadi peserta didik.

Oleh karena itu, strategi kerjasama yang tepat diperlukan bagi terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan pendidikan Agama dan utama bagi anak-anak. Pendidikan Madrasah Diniyah lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kebanyakan Madrasah Diniyah di Indonesia mengikuti corak pendidikan pesantren. Makna pendidikan pesantren lebih menekankan pendidikan moral/akhlak. Guru dan ustadz pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya, ketika siswanya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula ustadz akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi dan berakhlak .

Karena itu guru dan ustadz madrasah Diniyah memiliki tujuan yang sama dalam mendidik. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada

kerjasama yang baik antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah . Kerjasama yang baik antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerjasama antara Ustadz dan Guru kurang, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik.

Kerjasama antara ustadz Madrasah Diniyah . dan guru akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, Interaksi yang baik antara Ustadz dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa, akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerjasama tersebut sangatlah penting. Sebab dengan adanya kerjasama tersebut ustadz Madrasah Diniyah dan guru dapat mengetahui kondisi siswa baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Dalam hal ini guru dapat memperoleh informasi dari orang tua, bagaimana siswa tersebut ketika berada dirumah, apakah dirumah siswa mengulang pelajaran atau tidak dan sebagainya. Demikian juga ustadz Madrasah Diniyah juga dapat memperoleh informasi dari guru yaitu tentang bagaimana kemajuan siswa tersebut dalam belajar dan bagaimana sikap seorang siswa tersebut ketika di lingkungan sekolah. Namun, yang terjadi dalam prakteknya adalah ada sebahagian orang tua yang beranggapan bahwa setelah anak dimasukkan dalam lingkungan sekolah, maka tanggung jawab diserahkan oleh guru seutuhnya. Padahal hal tersebut adalah

tindakan yang salah. Orangtua yang berhadapan langsung dengan siswa di rumah, memiliki peran yang tidak kalah penting bahkan jauh lebih besar dari guru. Sebagian besar waktu siswa habis di rumah bukan di sekolah. Di sekolah siswa belajar antara 6 hingga 7 jam sedangkan sisanya banyak dihabiskan di rumah.

Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika orang tua menyerahkan semua tanggung jawab kepada guru di sekolah. Padahal, waktu yang dimiliki guru untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah sangat terbatas. Bahkan seorang guru dalam prakteknya di lingkungan sekolah harus memperhatikan banyak siswa. Tentunya hal ini tidaklah mungkin dilakukan jika orang tua menyerahkan semuanya tentang kemajuan siswa ditangan guru seutuhnya. Dan sangat tidak mungkin jika guru hanya memperhatikan satu siswa saja.

Contonya adalah, guru bahasa Indonesia mengajarkan baca tulis kepada seorang siswa di lingkungan sekolah, tentunya seorang siswa tersebut tidak akan dapat lancar membaca dalam waktu singkat tanpa bantuan orang tuanya yang mengajarnya di rumah, dengan cara mengajaknya mengulang pelajaran sekolah di rumah. Contoh lain lagi adalah guru bidang studi Pelajaran Agama, misalnya guru pelajaran Fikih, Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, SKI, atau Bahasa Arab) setiap masuk ke kelas mengajak siswanya untuk rajin membaca. Guru juga berpesan pada siswa untuk rajin membaca. Namun, ternyata salah satunya tidak mendukung dengan berpesan yang sama yaitu ntuk rajin membaca, Contoh di atas tersebut membuktikan kepada kita bahwa kerjasama antara ustadz Madin dan guru MI sangatlah penting.

Guru di sekolah mendidik dengan sepenuh hati, demikian pula ustadz sepenuh hati mendidik anaknya di madrasah Diniyah. Sudah bukan zamannya lagi jika ustadz berkata menyerahkan tugas dan tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Dan berharap guru dapat menjadikan siswanya pintar dan berakhlak mulia namun ustadz tidak turut ikut campur tangan mendidik santrinya. Ustadz Madrasah Diniyah memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap santrinya.

Hal inilah yang belum disadari pentingnya kerjasama antara guru MI Ma'arif dan ustadz Madin Ma'arif di sebagian besar masyarakat. Karena itu, tentu akan lebih baik jika guru rutin mengadakan pertemuan dengan ustadz untuk melakukan konsultasi terhadap kemajuan dan masalah yang di hadapi oleh anak tersebut. Dalam kegiatan konsultasi tersebut, ustadz yang satu dengan yang lain bisa saling bertukar cerita atau masalah yang dihadapi siswa masing-masing. Saling memberi masukan dan mencari pemecahan masalah bersama.

Guru juga bisa menyampaikan hal-hal baru yang harus dilakukan ustadz di Madrasah Diniyah saat mendampingi anak-anak megaji. Bahkan, sangat baik jika sekolah memfasilitasi setiap kali pertemuan guru dan ustadz, didatangkan pembicara yang merupakan ahli dalam pendidikan. Pengetahuan ustadz dalam mendidik santri akan bertambah. Pendidikan pada siswa akan membuahkan hasil lebih baik.

Karena itu, Guru dan ustadz sebenarnya sama-sama memiliki tanggungjawab untuk menyukseskan belajar siswa, terutama membaca yang akhirnya menjadi

karakter bagi setiap siswa. Untuk itu, baik guru maupun ustadz harus sama-sama aktif mempererat kerjasama di antara keduanya. jika kerjasama antara ustadz dapat terjalin dengan baik, maka sedikit demi sedikit karakter membaca pada siswa akan semakin baik dan tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dengan optimal. Kerjasama guru dengan ustadz Madrasah Diniyah dapat dijalin melalui berbagai cara. Hal ini merupakan bentuk kerjasama antara guru dan ustadz yang didasari hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya kesamaan tanggung jawab sebagaimana dituangkan dalam undang-undang bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggara pendidikan .⁵⁷
2. Adanya kesamaan tujuan ustadz menghendaki santrinya menjadi warga negara dan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁵⁸

Demikian pula para guru menghendaki agar peserta didiknya menjadi manusia sehat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, demokratis, serta bertanggung jawab. Sebaliknya ustadz di Madarasah Diniyah menghendaki agar santrinya beiman dan bertakwa, berilmu, berakhlak mulia.

⁵⁷ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003), hal.7

⁵⁸ *Ibid*, hal.6

Hubungan guru dengan ustadz Madrasah Diniyah dimaksudkan agar ustadz mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di madrasah untuk kepentingan peserta didik. Di samping itu, agar ustadz memberi perhatian yang besar dalam menunjang program-program madrasah. Hubungan kerjasama antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah antara lain bertujuan sebagai berikut:

- 1) Saling membantu dan saling isi mengisi, anak berada di madrasah pagi mulai jam 06.30 sampai dengan jam 07.30 pagi mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah, sedangkan di madrasah mulai jam 07.30 sampai dengan jam 13.00 siang mengikuti kegiatan Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu pembelajaran di Madin dan di madrasah harus seirama. Guru dapat memberikan informasi kepada ustadz tentang siswa berkaitan dengan segi-segi yang positif dan negatif. Informasi ini dapat diberikan secara tertulis atau lisan melalui rapat guru dan ustadz. Dengan memahami kekurangan dan kelemahan peserta didik, guru dan ustadz dapat melakukan pembinaan bersama.
- 2) Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk siswa. Dengan mengetahui kelebihan-kelebihan, guru bersama ustadz madrasah Diniyah membuat rencana bersama untuk mengembangkannya, misal mengembangkan bakat seni maupun olahraga untuk mengikuti ajang PORSEMA di Ma'arif atau PORSADIN di Madrasah Diniyah. Untuk menjalin hubungan guru dengan ustadz Madrasah Diniyah dapat melalui pertemuan ataupun kerjasama pada ajang lomba-lomba yang dilakukan setiap 2 tahun sekali.

- 3) Bentuk kerjasama guru Madrasah Ibtidaiyah dengan ustadz Madrasah Diniyah yaitu:
- a) Ustadz dilibatkan dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter atau kepribadian bukan hanya tanggung jawab madrasah, tetapi juga ustadz Madrasah Diniyah, Oleh karena itu, jika ada masalah yang berkaitan dengan kepribadian, ustadz Madrasah Diniyah harus segera diberi informasi dan dilibatkan untuk menyelesaikannya. Misalnya, ada peserta didik yang mencuri, madrasah harus segera melibatkan ustadz Madrasah Diniyah untuk ikut menyelesaikannya.
 - b) Ustadz Madrasah Diniyah dilibatkan dalam kehidupan di luar madrasah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah perlu diciptakan mekanisme bagaimana mengawasi dan sekaligus membina peserta didik di luar madrasah oleh ustadz Madrasah Diniyah.
 - c) Ustadz Madrasah Diniyah dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini harus dibuat mekanisme agar ustadz Madrasah Diniyah merasa bertanggung jawab membantu siswa dalam belajar membaca atau menulis dan praktek beribadah.
 - d) Ustadz Madrasah Diniyah dilibatkan untuk ikut memikirkan kemajuan siswa. Hal ini terutama berkaitan dengan biaya tambahan untuk kemajuan madrasah tempat siswa belajar. Keterlibatan ini sudah biasa dilakukan dengan komite sekolah. Ada kebutuhan tambahan seperti alat olah raga, kesenian dan ekstra kulikuler lain yang biasanya kurang dapat di tanggulangi oleh madrasah.

Demikian pula untuk meningkatkan laboratorium dan lembaga bahasa tidak mustahil perlu bantuan orang tua.

- e) Ustadz Madrasah Diniyah ikut membimbing dan membina anak sejalan dengan program madrasah. Sebagai contoh, akan lebih baik jika Ustadz Madrasah Diniyah juga memberi tugas seperti laporan tertulis, laporan lisan, membaca, Hal ini sejalan dengan madrasah yang menjalankan program seperti ini. Ustadz Madrasah Diniyah juga dilibatkan untuk memikirkan siswa Madrasah Ibtidaiyah semakin pandai dan berhasil, setidaknya ikut membimbing ketika berada di Madrasah Diniyah. Semua itu perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan siswa yang sedang belajar di madrasah, yang nantinya akan bermanfaat di kemudian hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain dan mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain.¹ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Kesimpulannya adalah bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel yang berdiri sendiri, sedangkan data yang diperoleh merupakan kata-kata dan perilaku dari orang-orang yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 35

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 15

diamati, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan kerangka teoritis dan filosofis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuannya.³ Penelitian ini ialah penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan secara ilmiah tidak dibuat-buat menurut waktu penelitian. Peneliti membuat susunan instrumen guna mendapatkan berbagai sumber data yang alami serta tentunya merupakan keadaan kekinian. Dari data yang diperoleh, selanjutnya membuat gambaran data secara mendalam mengenai keadaan ataupun proses yang diteliti apa adanya. Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh untuk dibuat kesimpulan serta dicocokkan dengan teori sehingga bisa ditarik kesimpulan hasil penelitian secara umum.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah hal yang dapat berupa orang, benda, proses, tempat dan kegiatan yang dipermasalahkan dalam penelitian.⁴

Maka subjek penelitian dari penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam proses penelitian yaitu Kepala Madrasah, Guru dan Ustadz

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 90.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 88-89

Madrasah Diniyah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU Karangasem. Kriteria pemilihan MI Ma'arif NU Karangasem didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap kerjasama antara ustadz Madrasah Diniyah dan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara atau interview dan observasi. Selain itu juga digunakan teknik dokumentasi guna memperkuat hasil perolehan data.

1. Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵

Dengan wawancara atau interview maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dimana hal ini tidak dapat

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 317

ditemukan melalui observasi.⁶

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara atau interview kepada kepala madrasah, guru dan orang tua siswa. Peneliti menggunakan lembar wawancara sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Kisi-kisi wawancara terlampir.

2. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono merupakan dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga, misalnya kegiatan belajar mengajar.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk proses analisa data. Selain itu, dokumentasi juga dapat menunjang perolehan data yang sudah ada.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁸ Metode

⁶ *Ibid*, hal. 400

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 310

⁸ *Ibid*, hal 82

dokumentasi digunakan dalam rangka memberikan gambaran konkret tentang peristiwa atau aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh ustadz dan guru. Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa rapat atau laporan hasil belajar siswa, arsip tentang kegiatan kerjasama ustadz dan guru dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Penelitian deskriptif ini menggunakan panduan wawancara yang sangat membantu proses pengambilan data. Instrumen tersebut berguna agar semua data yang sesuai dengan rumusan masalah dapat terkumpul sehingga tidak ada yang terlewatkan.⁹

Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel. Kisi-kisi yang dibuat berupa garis besar atau butir-butir umum hal yang ingin diteliti. Kisi-kisi tersebut dapat dikembangkan pada saat pelaksanaan proses penelitian berlangsung, yaitu pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terbuka, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan subjek penelitian sudah mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut. Setelah

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 16

melakukan wawancara, peneliti menanyakan langsung kepada pihak madrasah mengenai dokumentasi kegiatan kerjasama ustadz dan guru yang sudah dilakukan oleh madrasah.

Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian kerjasama guru dan orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI Ma'arif NU Karangasem:

TABEL 1

Kisi-kisi intrumen penelitian kerjasama guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter siswa.

N O	ASPEK	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA				
				1	2	3	4
1	Pandangan guru tentang kegiatan kerjasama guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter siswa	Kepala Madrasah dan guru	Wawancara				
2	Bentuk kerjasama antara guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa belajar siswa	Kepala Madrasah, Guru, dan ustadz	Wawancara dan Observasi				
3	Hambatan-hambatan dalam kerjasama antara guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa	Kepala Madrasah, Guru, dan ustadz	Wawancara				
4	Upaya MI Ma'arif	Kepala	Wawancara				

	NU Karangasem menjalin kerjasama antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah untuk membentuk Karakter siswa	Madrasah, Guru, dan ustadz					
5	Media Komunikasi antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah	Kepala Madrasah dan guru	Dokumentasi				
6	Catatan guru	Kepala Madrasah dan guru	Dokumentasi				
7	Arsip Kegiatan Bersama	Madrasah dan guru	Dokumentasi				
8	Arsip Kehadiran ustadz madrasah Diniyah	Kepala Madrasah dan Guru	Dokumentasi				
9	Arsip Hasil Belajar Siswa	Kepala Madrasah dan Guru	Dokumentasi				

Analisis Data Bogdan dalam Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang

lain.¹⁰

Analisis data dalam penelitian di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga dilakukan sejak sebelum melakukan penelitian lapangan, selama penelitian dilapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang terdiri dari empat komponen analisis data.

Keempat komponen itu adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan teknik wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Data yang didapat dilapangan merupakan upaya madrasah dalam menjalin kerjasama antara ustadz dan guru dalam meningkatkan hasil belajar. Yang mana data tersebut peneliti bagi menjadi beberapa yaitu: bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh pihak madrasah, hambatan dalam mewujudkan kerjasama tersebut, upaya pihak madrasah mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Setelah wawancara selesai dilakukan maka, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara sebelumnya. Hal ini dapat berupa media komunikasi ustadz dan guru, catatan guru, buku penghubung, arsip kegiatan bersama guru dan dan lain sebagainya yang dimiliki madrasah sehingga

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 334

dapat mendukung data hasil wawancara.

5. Reduksi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan jumlahnya banyak, karena semakin lama peneliti dilapangan maka akan semakin banyak jumlah data yang diperoleh, semakin kompleks, dan rumit, sehingga peneliti harus dapat mencatatnya dengan teliti dan cermat. Oleh karena itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan dilapangan.¹¹

Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan kedalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

6. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah penyajian dalam bentuk teks

¹¹ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjeptjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

naratif.¹² Data-data berupa catatan wawancara, observasi dan dokumentasi diberi kode untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat dalam menganalisis data.

7. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang kredibel dapat diperoleh apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat atau tidak menjawab rumusan masalah karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Komponen Dalam Analisis Data Tiga hal yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.¹³

Tiga proses tersebut merupakan proses siklus dan interaktif, sehingga peneliti harus siap bergerak diantara keempat bagan tersebut selama pengumpulan data, dan kemudian bergerak bolak balik diantara kegiatan reduksi,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal.18

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal.18

penyajian dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi sumber adalah cara mendapatkan data dengan sumber yang berbeda-beda namun Pengumpulan Data menggunakan teknik yang sama.¹⁴

Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan tiga narasumber, yaitu uatdz, guru, dan kepala madrasah. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan hal yang sama kepada sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jaminan kepercayaan dan menghindari adanya subjektivitas. Data yang diperoleh dari ketiga sumber lalu dideskripsikan, dikategorisasikan mana yang sama, berbeda dan spesifik dari ketiganya.

Maka peneliti membandingkan hasil wawancara sumber data satu dengan sumber yang lainnya. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan untuk mencari dan memahami makna dari hasil penelitian yang diperoleh.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal.83

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

MI Ma'arif NU Karangasem awal mulanya adalah Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama (MWB NU) yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1958. Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama berdiri diprakarsai tokoh-tokoh NU dan perangkat desa Karangasem. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah *Dongkol Carik*. Dewan guru yang mengajar pada waktu itu ada 3 orang PNS yaitu Bapak Darso, Bapak Leman, dan Ibu Khapsoh.

Setelah berjalan kurang lebih dua tahun, jumlah murid mengalami perkembangan sehingga jumlahnya melebihi daya tampung kelas. Keadaan tersebut mendorong pengurus madrasah untuk mendirikan ruang kelas meskipun dengan menggunakan bahan bangunan seadanya berdinding *gedeg* (anyaman bambu). Ruang kelas tersebut dibangun diatas tanah wakaf Bapak Mustofa dan Bapak H. Muksin.

Pada tanggal 10 Januari 1967 nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Ulama (MNU) Karangasem dan mendapatkan bantuan rehab sehingga dapat membangun 5 ruang kelas dengan luas tanah 54 ubin (756 m²).

Pada tahun 2005 nama madrasah mengalami perubahan lagi menjadi MI GUPPI Karangasem dengan status terdaftar. Dengan bantuan rehab dari

pemerintah ruang kelas mendapat tambahan 2 lokal.

Pada tanggal 30 November 2009 MI GUPPI Karangasem mendapatkan status “disamakan” dengan ketetapan hukum nomor : A/MK-21/PGM/36/99 dengan Nomor Statistik Madrasah 112330311147. Kemudian pada tanggal 1 Maret 2006 MI GUPPI diubah namanya menjadi MI Ma’arif NU Karangasem.

Sejak awal berdiri kurikulum MI Ma’arif NU Karangasem Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga menggunakan kurikulum sesuai dengan perkembangan dan aturan dari Kementerian Agama yang diprioritaskan pada aspek agama, perilaku dan kognitif. Th 2004 menggunakan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Th 2004, dan sekarang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang proses belajarnya mengacu pada kompetensi yang dirumuskan bukan pada materi dengan tujuan agar siswa dengan mudah mencapai kompetensi dasar.

“BERIMAN, BERAKHLAKUL KARIMAH, BERPRESTASI”

Sebagai indikator dari pencapaian visi ini adalah terciptanya peserta didik sebagai generasi yang beriman, berakhlakul karimah, dan mampu berprestasi disegala bidang.

Dalam rangka mencapai visi madrasah yang telah disebutkan di atas, maka madrasah menyusun langkah strategis dalam upaya pencapaiannya melalui perumusan misi lembaga.

Misi MI Ma’arif NU Karangasem yaitu meliputi:

1. Menyiapkan generasi yang unggul dibidang imtaq dan iptek.

2. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga terbangun insan yang cerdas, cendikia, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.
3. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
5. Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
6. Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar siswa untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal.
7. Memberikan jaminan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan selaras.

Untuk itu, untuk menyelaraskan visi dan misi tersebut maka tujuan MI Ma'arif NU Karangasem mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mencetak generasi yang berakhlakul karimah dilandasi nilai-nilai Islami.
3. Menggali dan mengembangkan potensi, kecerdasan, dan minat generasi penerus bangsa.
4. Mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

5. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan murah bagi masyarakat.¹

6. Sedangkan Profil MI Ma'arif Karangasem dapat dilihat secara umum, sebagai berikut :

1. Nama Madrasah : MI Ma'arif NU Karangasem
2. Tanggal berdiri : 5 Agustus 1958
3. No. Statistik Madrasah : 111233031173
4. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi B
5. Alamat lengkap Madrasah : RT.02 / RW.02
Desa / Kecamatan : Karangasem / Kertanegara
Kabupaten / Kota : Purbalingga
Provinsi : Jawa Tengah
6. No Telp : -
7. NPWP Madrasah : 31.580.935.0-529.000
8. Nama Yayasan : Ma'arif
9. Alamat Yayasan : Purbalingga
10. No Telp. Yayasan : -
11. No Akte Yayasan : 167/PW/.11/LPM/II/2001
12. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - a. Status tanah : Wakaf
 - b. Luas tanah : 967 m²
 - c. Luas bangunan : 560 m²
13. Status bangunan : Milik Madrasah²

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peneliti melihat MI Ma'arif NU Karangasem memiliki guru yang kompeten dan sesuai dengan kualifikasi sebagai

¹ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Ma'arif NU Karangasem

² Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Ma'arif NU Karangasem

pengajar. Hal itu ditunjukkan dari data yang menunjukkan bahwa guru yang ada berpendidikan mayoritas S1.³

Tabel 2
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Ma'arifNU Karangasem

No	Status	Jml	Pendidikan			
			SMA	D.2	S.1	S.2
1	Pegawai Negeri Sipil	4 orang	-	-	4	-
2	Calon Pegawai Negeri Sipil	-	-	-	-	-
3	Wiyata Bhakti	11 orang	2	2	7	-
	Jumlah	15 orang	2	2	11	-

Adapun secara jelas peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Data Jabatan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Ma'arifNU Karangasem

NO	NAMA	NIP	GOL/ RUAN G	JABATAN	KET.
1	Riyanti, S.Pd.I	19721009199903200 1	IV.a	Kepala Madrasah	
2	Nurul Khotimah, S.Pd.I	19830408200501200 1	III.c	Guru Kelas	
3	Kodarisman, S.Pd.I	19761206200710100 1	III.b	Guru Kelas	
4	Indah Susanti, S.Pd.I	19830531200701200 4	III.b	Guru Kelas	
5	Muslim Ansori, S.Pd.I	19740212200701102 9	III.c	Guru Kelas	

³ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Ma'arif NU Karangasem

6	Sahwadi	-	-	Guru mapel	
7	Ustriyati, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas	
8	Muniroh Lelly S, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas	
9	Asriyanti, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas	
10	Faris Almamnun, S.Pd.	-	-	Guru Olah Raga	
11	Khamdun Toif, S.Pd.I	-	-	Guru Mapel	
12	Arini Masruroh, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas	
13	Samsul Ridho, A.Ma.Pust	-	-	Operator Madrasah	
14	Defi Ariyanti, S.Pd.I	-	-	Guru Mapel	

Sedangkan jumlah siswa MI Ma;arif NU Karangasem sebanyak 222 siswa,⁴ untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut :

Tabel. 4

Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012 sampai dengan 2019/2020⁵

No	Tahun Pel.	Kls. I	Kls. II	Kls. III	Kls. IV	Kls. V	Kls. VI	Jml
1	2011/2012	38	35	33	40	52	34	235
2	2012/2013	37	37	39	33	40	50	236
3	2013/2014	27	39	37	36	29	36	204
4	2014/2015	52	26	39	37	35	29	218
5	2015/2016	50	44	22	41	36	30	223

⁴ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Ma'arif NU Karangasem

⁵ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Ma'arif NU Karangasem

6	2016/2017	27	50	44	23	45	34	223
7	2017/2018	27	26	51	44	28	37	213
8	2018/2019	40	29	27	51	46	22	215
9	2019/2020	35	39	29	27	53	39	222

Selain itu, MI Ma'arif NU 01 Karangasem juga berkomitmen dalam mewujudkan karakter peserta didiknya. Hal itu dapat dilihat dari program pengembangan diri yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem. Kompetensi pendidik yang baik juga diimbangi dengan program-program yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem. Dengan adanya program tersebut menunjukkan adanya upaya serius dari pihak madrasah tentang pengembangan kemampuan siswa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga dalam melaksanakan pembentukan karakter siswa melibatkan peran ustadz Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran ustadz Madrasah Diniyah diharapkan peserta didik lebih kondusif melaksanakan pembelajaran sehingga membutuhkan kerjasama yang harmonis di antara guru dan ustadz Madrasah Diniyah. Kerjasama guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter siswa yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem merupakan bentuk kerjasama di antara mereka dalam menjalankan peran masing-masing. Peran keduanya tidak dapat dipisahkan untuk mengawasi program-program madrasah yang telah direncanakan sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dari lapangan, peneliti melihat bahwa berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem, secara umum terbagi menjadi 2 program, yaitu :

1. Pembelajaran Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem, meliputi : pembelajaran Al Qur'an, Hadits, Tauhid, Akhlak, Tarikh, Fikih, Bahasa Arab, dan praktek Ibadah
2. Melalui Pembiasaan rutin, pembiasaan insidental, dan pembiasaan Pengkondisian.⁶

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan satu persatu proses pembentukan karakter di MI Karangasem melalui kerjasama antara guru MI Ma'arif NU Karangasem dan ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem Purbalingga, yaitu :

1. Kerjasama Guru dan Ustadz dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Madrasah Diniyah

Kerjasama tersebut menjelaskan kerja sama guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam mewujudkan karakter siswa. Peran masing-masing diwujudkan dari kegiatan yang diberikan oleh guru dan ustadz Madrasah Diniyah untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan program madrasah untuk mengembangkan karakter siswa.

⁶ Hasil wawancara bersama wali kelas IV Bapak Kodarisman, S.Pd.I. Pada tanggal 23 Maret 2022.

Program madrasah yang dimaksud seperti: Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah pagi.⁷

Adapun peran ustadz Madrasah Diniyah ialah membimbing, mengarahkan, dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang diterapkan pada siswa sebagai upaya membentuk karakter siswa.

Guna memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca, peneliti uraikan kerjasama guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang mereka terapkan pada siswa.

Adapun kegiatannya ialah sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter pada peserta didik yang dibentuk melalui pembelajaran Madrasah Diniyah. Siswa MI Ma'arif NU Karangasem dituntut disiplin mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah sebelum jam pelajaran MI ma'arif NU Karangasem. Kegiatan Madrasah Diniyah dimulai jam 06.30 menit sampai jam 07.30. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa MI Ma'arif selain mendapatkan pelajaran Madrasah Diniyah, akan tertanam karakter disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah.. Selain meminta anak untuk melaksanakan kegiatan rutin tersebut orang tua juga diminta

⁷ Hasil wawancara bersama wali kelas IV Bapak Kodarisman, S.Pd.I. Pada tanggal 23 Maret 2022.

untuk mengawasinya.⁸

Pembelajaran yang dilakukan juga tetap mengontrol siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah, Pembelajaran yang dimulai pukul 06.30 kemudian melanjutkan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Proses pembelajaran pagi yang dilakukan adalah pembelajaran Madrasah Diniyah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ikhrom (Ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem) yang menyatakan bahwa:

“Selama pembelajaran, setiap pagi siswa MI Ma'arif NU Karangasem harus mengikuti kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah⁹



Gambar 1 Wawancara dengan guru Madin Ma'arif NU Karangasem

Guru dan ustadz Madrasah Diniyah sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu pada siswa. Begitu pula sebaliknya setelah selesai guru juga tidak lupa untuk menutup pembelajaran dengan

⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Ustriyati, S.Pd.I wali murid dari pada tanggal 24 Maret 1 2022

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ikhrom pada tanggal 20 April 2022.

mengucapkan salam. Kegiatan tersebut rutin dilakukan Guru dan ustadz Madrasah Diniyah setiap pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak akan terbiasa dengan mengucapkan salam dan menjawab salam dengan teman, keluarga, dan ketika berhubungan masyarakat. Setelah selesai salam Guru dan ustadz Madrasah Diniyah biasanya menyapa anak-anak dengan menanyakan kabar mereka dan memotivasi mereka untuk selalu semangat belajar.

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah di MI Ma'arif Karangasem adalah ustadz yang mayoritas merupakan lulusan pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :¹⁰

Tabel 5
Data Pengajar Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem

No	Nama	Jabatan	Lulusan	Keterangan
1	Afid Mubayin	Kepala Madin	Ponpes	
2	Said Mubarak	Ustadz	Ponpes	
3	Martoyo Musadid	Ustadz	Ponpes	
4	Santoso	Ustadz	Ponpes	
5	M. Ikhrom	Ustadz	Ponpes	
6	Rokhimi	Ustadz	Ponpes	
7	Naila Istinganah	Ustadz	Ponpes	
8	Susiyani	Ustadz	Ponpes	

¹⁰ Dokumen usulan penerima bantuan kesra Madin Ma'arif NU Karangasem tahun 2021

Sedangkan ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem mengampu mata pelajaran agama dan tugas tambahan, hal ini dapat dilihat dari pembagian tugas di Madrasah Diniyah sebagai berikut :¹¹

Tabel 6
Pembagian Tugas Pengajar Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem

NO	Nama	Mata Pelajaran	MDTA						JP	Tugas Tambahan
			I.A	I.B	II. A	II. B	III	IV		
1.	Afid Mubayin	Akidah	1	1	1	1	1	1	6	Kepala Madin
2.	Said Mubarok	Bahasa							18	Wali Kelas IV
		Arab	4	4	4	2	-	4		
3.	Martoyo Musadid	Tarikh								Wali Kelas III
		Islam	1	1	1	1	1	1		
		Fikih	-	-	-	4	4	4	18	
4.	Santoso	Al-Qur'an	5	5	5	-	3	-	18	Wali Kelas II.A
5.	Ikhrom	Akhlak	2	2	2	2	2	2		
		Bahasa							18	Wali Kelas II.B
		Arab	-	-	-	2	4	-		
	Rokhimi	Hadits	1	1	1	1	2	2		
		Al-Qur'an	-	-	-	5	1	4	18	Wali Kelas I.B

¹¹ Dokumen usulan penerima bantuan kesra Madin Ma'arif NU Karangasem tahun 2021

7.	Naila Istinganah	Fikih	4	4	4	-	-	-	12	Wali Kelas I.B Waka Kesiswaan
8.	Susiyani	Praktek Ibadah	2	2	2	2	2	2	12	Waka Kurikulum
Jumlah			20	20	20	20	20	20	120	

Aktifitas pembelajaran pagi di Madrasah Diniyah dalam rangka membentuk karakter siswa MI Ma'arif NU Karangasem mempunyai pengetahuan ilmu-ilmu Agama yang dibekali melalui pembelajaran Madrasah Diniyah.



Gambar 2 Pembelajaran Madrasah Diniyah

Dari gambar diatas menunjukan bahwa pembelajaran Madrasah Diniyah dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran MI Ma'arif NU Karangasem sebagai bentuk pembiasaan pagi belajar di Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem.

- b. Pembentukan karakter melalui pembiasaan di MI Ma'arif NU Karangasem memiliki berbagai macam pembiasaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kodarisman, S.Pd.I salah satu guru MI Ma'arif NU Karangasem yang menyebutkan bahwa:

“Kegiatannya seperti Madrasah Diniyah terbagi dalam berbagai pembiasaan seperti shalat dhuha bersama, membaca asmaul husna setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar ini termasuk rutinan, sedangkan membaca tahlil, ziarah, surat yasin setiap jum'at pagi, kegiatan Jum'at bersih, dan peringatan PHBI serta melaksanakan buka dan sholat tarowih bersama¹²



Gambar 3 Wawancara dengan guru Madin Ma'arif NU Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa, pembiasaan

¹² Hasil wawancara bersama wali kelas IV Kodarisman S.Pd.I Pada tanggal 24 Maret 2022.

rutin yang dilakukan oleh peserta didik sangat bervariasi. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan rutin ini dilakukan agar peserta didik dikemudian hari tetap melaksanakan kebiasaan baik tersebut dikarenakan sudah menjadi karakter peserta didik. Selain itu, kegiatan tersebut juga memiliki unsur pembentukan karakter peserta didik seperti karakter religius, jujur, peduli lingkungan, disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Secara umum pembiasaan itu dibagi dalam tiga bagian :

1) Pembentukan karakter melalui Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin yang dilakukan seperti sholat dhuha. Pembiasaan rutin terbagi menjadi 2 macam, yaitu pembiasaan rutin harian dan pembiasaan rutin mingguan.

Pertama, Pembiasaan rutin harian. Selain Pembelajaran di Madrasah Diniyah setiap pagi, Ustadz atau guru MI ma'arif NU Karangasem mengingatkan siswa untuk melakukan sholat dhuha terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Jika ada siswa yang belum melaksanakan maka guru akan meminta mereka untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Guru berkordinasi dengan ustadz Madrasah Diniyah untuk ikut mengarahkan siswanya agar melakukan solat duha terlebih dahulu. Kegiatan sholat dhuha tersebut dilakukan sebagai pembiasaan. Peran ustadz Madrasah Diniyah juga turut mendukung pembiasaan rutin yang diprogramkan madrasah. Kegiatannya seperti peran ustadz

Madrasah Diniyah mengajak anaknya rutin untuk melakukan solat jamaah.¹³

Selain itu,, guru dan ustadz Madrasah Diniyah dalam mewujudkan pendidikan karakter pada siswa diwujudkan dengan adanya koordinasi yang baik di antara keduanya. Salah satu koordinasi tersebut diwujudkan dengan buku untuk mencatat siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ustriyati, S.Pd,I yang menyebutkan bahwa:

“. Pemantauan pembiasaan sholat dan pembiasaan mengaji dan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran pembiasaan yaitu dikontrol saat di MI dipantau langsung oleh guru dan ustadz Madrasah Diniyah dipagi hari”¹⁴

Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan sebelum siswa mulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai biasanya guru akan mengingatkan siswa untuk melaksanakan solat dhuha terlebih dahulu. Kegiatan solat dhuha yang dilakukan oleh siswa kemudian dibuktikan dengan foto siswa sedang melakukan sholat dhuha yang dilakukan oleh Guru dan ustadz Madrasah Diniyah. Dari sinilah kemudian peran Ustadz Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan untuk mengontrol, membimbing, dan mengawasi program madrasah sebagai upaya penanaman karakter siswa.

Adapun kegiatan sholat dhuha oleh peserta didik di sekolah peneliti

¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Afid Mubayin guru Madin Maarif pada hari 23 April 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ustriyati, S.Pd,I salah satu guru di MI Ma'arif NU Karangasem tanggal 24 Januari 2022.

buktikan berdasarkan dokumentasi foto berikut:



Gambar 4 Pembiasaan Solat Dhuha pada Pembelajaran Madrasah Diniyah

Kedisiplinan menjalankan sholat dhuha yang dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuha setiap hari diharapkan dapat menjadi karakternya meskipun nanti sudah lulus dari madrasah, peserta didik akan tetap menjalankan rutinitas mereka sebagai kesadaran mereka melaksanakan sholat dhuha.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan sholat ini dilakukan oleh MI Ma'arif NU Karangasem karena menimbang bahwa di dalam sholat mengandung unsur-unsur pembentukan karakter peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas 4 yang bernama Kodarisman, S.Pd.I ketika sesi wawancara terkait pengaruh pembiasaan sholat jamaah dengan pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Karangasem, Ia mengungkapkan bahwa:

“Ada pengaruhnya, semakin tertib anak melaksanakan sholat, maka semakin banyak karakter positif yang terbentuk”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan beliau, Ia menjelaskan bahwa pembiasaan sholat memiliki pengaruh dengan pembentukan karakter peserta didik. Unsur pembentukan karakternya dapat dilihat dari bagaimana mendisiplinkan shaf, bersikap tenang, serta tidak bermain ketika sholat.¹⁶ Ketika siswa rajin sholat dhuha maka diharapkan dapat tumbuh karakter disiplin siswa dan tanggung jawab mereka terhadap tugas madrasah, peduli sosial dengan menjaga ketertiban dengan tidak mengganggu temannya, bekerja keras untuk dapat secara rutin melaksanakan sholat dhuha, dan lain sebagainya, Pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan siswa juga diarahkan agar siswa memiliki karakter religius sebagaimana fungsi dari pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan identifikasi pembiasaanpun peneliti menyimpulkan bahwa semua kegiatan pembiasaan yang ada bernuansakan penguatan sisi

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas 4 yang bernama Kodarisman, S.Pd.I pada tanggal 23 Maret 2022.

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas 4 yang bernama Kodarisman, S.Pd.I dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022.

keagamaan siswa. Hal itu menjadi *match* dengan visi yang MI Ma'arif NU Karangasem miliki yaitu mewujudkan generasi yang Beriman, Berakhlak, dan Berprestasi. Tanpa adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan tentu MI Ma'arif NU Karangasem tidak dapat mewujudkan visi yang telah mereka rancang jauh hari.

Guru memberikan arahan pada peserta didik agar wudhu. Jika sebelum melakukan sholat wudhu, bila batal maka siswa wajib bertanggung jawab pada dirinya untuk wudhu kembali.



Gambar 5 Pembiasaan Wudlu

Dengan meminta siswa berwudhu dan ketika sudah dalam keadaan suci, setiap siswa juga akan terbentuk karakter positifnya mengingat bahwa setiap siswa diarahkan agar selalu berwudhu terlebih dahulu. Rutinitas berwudhu lama kelamaan diharapkan akan menjadi karakter kedisiplinannya, baik disiplin dalam berwudhunya, disiplin dalam menjaga kebersihan badannya. Dengan selalu menjaga wudhu turut mewujudkan visi dari MI Ma'arif NU Karangasem. Dengan berwudhu siswa juga dibiasakan dengan hidup bersih, dengan bersih siswa akan sehat, dengan sehat maka siswa telah mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu siswa yang sehat.

Menjaga kebersihan badan yang terkandung di dalam wudhu, juga sesuai dengan program madrasah untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan rutin yang diterapkan oleh ustadz Madrasah Diniyah, siswa juga berupa pembiasaan siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Ketika hari sabtu siswa diarahkan untuk melaksanakan bersih-bersih bersama lingkungan madrasah. kegiatan tersebut diarahkan agar siswa memiliki karakter peduli lingkungan, selain itu juga kedisiplinan merawat lingkungan, bertanggung jawab dengan lingkungan sekitar, bekerja keras menjaga lingkungan, toleransi sesama masyarakat dalam hal kebersihan, dan karakter lainnya. Sedangkan ketika pembelajaran maka siswa melaksanakan program

peduli lingkungan ini dengan peran aktif mereka dalam merawat lingkungan mereka di rumah. Adapun kegiatan siswa ketika program peduli lingkungan dilaksanakan di rumah yaitu seperti membersihkan kamar tidur sendiri, membersihkan kamar mandi, menyapu, mengepel lantai, maupun membersihkan halaman. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program MI Ma'arif NU Karangasem.

Dimensi sholat selanjutnya yaitu pada kegiatan menata kembali peralatan sholat masing-masing. Peralatan yang mereka gunakan untuk sholat seperti mukna bagi siswi, dan sajadah harus mereka rapikan kembali selesainya sholat. Masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk merapikan peralatan yang mereka gunakan. Selain itu, secara tidak langsung mereka sedang diajarkan hidup disiplin dengan mengembalikan peralatan sholat pada tempatnya semula. Selesainya sholat maka ruang kelas juga harus ditata kembali agar dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar kembali. Dimensi sholat yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan pernyataan salah satu guru di MI Ma'arif NU Karangasem yang menyatakan bahwa:

“Tepat waktu, sudah wudlu dari rumah, jika batal segera ambil wudlu kembali, tanggung jawab mengembalikan alat sholat pada tempat”.¹⁷

Unsur pembentukan karakter peserta didik selanjutnya yaitu dari

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ustriyati, S.Pd,I pada tanggal 23 Maret 2022 selaku wali kelas 4 pada saat wawancara yang berkaitan dengan cara menanamkan karakter peserta didik melalui sholat.

segi waktu. Semua kegiatan yang ada di madrasah sudah diatur berdasarkan waktu. Ketepatan kegiatan yang dilakukan akan berimbas pada kegiatan selanjutnya. Semua kegiatan akan sangat bergantung pada manajemen waktu yang proporsional. Begitu pula dalam kegiatan solat jamaah, tanpa kedisiplinan semua kegiatan tentu akan berjalan tidak teratur. Mengingat yang diajak jamaah adalah anak-anak maka akan rentan sekali memakan waktu yang kemudian akan berdampak pada keterlambatan waktu selanjutnya untuk pembelajaran. Oleh karena itu, solat jamaah yang diatur atau di manajemen dengan tepat dapat melatih tingkat disiplin peserta didik.

Oleh karena itu perlu manajemen waktu yang tepat agar tidak mengganggu jam belajar peserta didik. Akan tetapi dari situlah kemudian dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter lainnya pada siswa dibentuk. Melalui berbagai kegiatan yang ada, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan tersebut dengan waktu yang terbatas. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk bertanggung jawab dengan semua kegiatan yang harus mereka ikuti selama dalam jam sekolah. Setelah solat dhuha, kegiatan siswa selanjutnya yaitu membaca asmaul husna. Masing-masing membaca asmaul husna sampai selesai.

Pembiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti solat dhuha, hafalan juz amma, hafalan doa harian, membaca asmaul husna, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan menjaga kebersihan

lingkungan. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ikhrom pada saat wawancaranya berkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter beliau menyatakan bahwa:

“ Menurut saya, dengan anak diminta melakukan shalat dhuha dan mereka harus disiplin melakukan, selain itu anak juga akhirnya dibiasakan bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan sekolah untuk dikerjakan”.¹⁸

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh ustadz Ikhrom menunjukkan bahwa, ustadz Ikhrom memandang program yang diberikan oleh madrasah dapat membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin.

Pelaksanaan shalat dhuha ketika ada pembagian kelas kecil dilakukan di dalam kelas masing-masing. Setiap ustadz membimbing siswa agar peserta didik disiplin dalam menjalankan instruksi guru terkait pelaksanaan shalat dhuha. Persiapan dari menata ruangan agar muat untuk pelaksanaan shalat dhuha, menata sajadah mereka masing-masing, serta penggunaan waktu yang tepat dapat melatih peserta didik bertanggung jawab dengan tugas mereka serta melatih tingkat kedisiplinan mereka.

Kegiatan yang telah dijelaskan di atas, jika dilakukan secara rutin tentu akan membentuk karakter anak. Anak yang dibiasakan melakukan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Ikhrom pada tanggal 23 Maret 2022.

sholat dhuha sebelum pembelajaran akan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan karakter lainnya.

Kedua, pembiasaan rutin mingguan merupakan pembiasaan yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Pembiasaan ini dilakukan bertujuan memberikan pembiasaan rutin mingguan. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki karakter yang baik. Adapun bentuk pembiasaan rutin mingguan yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem adalah memiliki beberapa kegiatan seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Ustriyati, S.Pd.I salah satu guru di MI Ma'arif NU Karangasem yang menyebutkan bahwa:

”Tahlil, tadarus Qur'an, istigotsah, ziarah kubur ketokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif NU Karangasem, hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan anak untuk selalu mengingat dan terbiasa dalam tradisi kirim do'a”.¹⁹

Terdapat beberapa kegiatan pembiasaan mingguan yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem. Akan tetapi, dari kesemuanya tidak dapat diterapkan diwaktu pembelajaran secara bersama-sama sesuai dengan jadwal atau situasi dan kondisi yang memungkinkan.

¹⁹ Hasil wawancara bersama wali kelas 4 Ibu Ustriyati, S.Pd.I. Pada tanggal 20 Maret 2022.



Gambar 6

Kegiatan pembacaan Tahlil, yasin, dan ziarah kubur

Adapun pembiasaan seperti gambar diatas adalah pembiasaan rutin yang dilaksanakan mingguan yaitu pembacaan tahlil, tadarus qur'an, pembacaan yasin dan ziarah kubur kemakam pendiri MI Ma'arif NU Karangasem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Kepala MI Ma'arif NU Karangasem, bahwa program mingguan ini merupakan program MI Ma'arif NU karangasem yang aplikasinya dilakukan oleh para guru Madrasah

Diniyah Ma'arif Karangasem:

“Melaksanakan tadarus qur'an, tahlin, yasin dan ziarah kubur adalah program MI Ma'arif NU Karangasem, untuk pembiasaan siswa agar supaya selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatannya yang program ini dibimbing ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem dengan didampingi guru-guru MI Ma'arif NU Karangasem”.²⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa penanaman karakter di MI Ma'arif karangasem melalui pembiasaan diatas agar menjadi kegiatan yang melekat pada diri masing-masing siswa dan siswa menjadi disiplin dan tanggungjawab pribadi untuk melakukan setiap saat dirumahnya masing-masing ataupun selepas dari MI Ma'arif NU Karangasem.

Pembiasaan mingguan juga dipraktikan oleh guru MI Ma'arif NU Karangasem terhadap siswanya untuk membentuk siswanya berkarakter. Sama halnya dengan pembiasaan mingguan yang dilakukan oleh ustadz madrasah Diniyah di atas, guru juga turut mengarahkan dan mendorong siswa yang rajin mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Riyanti, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“Guru menegur dan mengingatkan siswa jika ada yang tidak melaksanakan pembiasaan baik yang harian atau mingguan, baik sholat dhuha, tahlil, maupun yang lainnya. Guru mengkonfirmasi kepada guru madin bahwa anak tidak mengikuti kegiatan.”²¹

²⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Riyanti kepala MI Ma'arif NU Karangasem pada pada hari rabu tanggal 26 Maret 2022

²¹ Hasil wawancara bersama Ibu Riyanti kepala MI Ma'arif NU Karangasem pada pada hari rabu tanggal 26 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ada kesamaan antara apa yang dilakukan ustadz dan guru dalam menyikapi siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Kerja sama yang solid ini tentu akan memberikan dampak tersendiri bagi pengawasan anak dalam menjalankan kegiatan-kegiatan madrasah. Pembiasaan tersebut tersebut juga kemudian bermanfaat untuk menghindarkan anak dari perilaku-perilaku negatif.

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat semua peserta didik disiplin melepas sepatu dan meletakkan di tempat sepatu. Sehingga hemat peneliti karakter peserta didik yang demikian menggambarkan ketercapaian madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Selain meletakkan sepatu dengan rajin di rak sepatu yang tersedia, peneliti juga mengamati bagaimana mereka menjaga kerapian ruang kelas, seperti menata tas mereka, meletakkannya setiap bangku mereka dengan rapih serta menjaga kebersihan kelas.²²

Guru selalu berkordinasi bersama wali murid berkaitan pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Wali kelas dalam hal ini sifatnya hanya mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan oleh MI Ma'arif NU Karangasem pada peserta didiknya ketika pembelajaran. Pembiasaan yang diprogramkan madrasah dilakukan secara rutin, dengan harapan siswa dapat terbentuk karakternya melalui pelaksanaan program-program madrasah.

²² Hasil observasi kelas pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2022

Ketiga, Pembiasaan rutin yang dilakukan pada bulan tertentu. Peneliti mengetahui dari hasil wawancara menemukan ada kegiatan rutin pada bulan tertentu, yaitu kegiatan buka bersama dan sholat tarowih bersama dibulan Romadhon.



Gambar 7

Pelaksanaan buka bersama dan tarowih Romadlon antara guru, ustadz, dan siswa.

Berdasarkan gambar diatas, pembiasaan pada bulan-bulan tertentu juga dipraktikan oleh ustadz dengan guru bersama siwanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan agar siswa mendapatkan contoh sebagai bentuk keteladanan guru, ustadz kepada siswanya. Pembiasaan tersebut dilakukan

oleh ustadz/ guru agar siswa terbiasa dengan keteladanan dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Ketika buka bersama dan tarowih bersama maka guru juga akan mengarahkan secara langsung kepada siswa agar melaksanakan kewajiban dengan baik, seperti buka yang dilakukan bagi orang yang berpuasa dan melaksanakan sholat sunnah tarowih.

Permasalahan yang terkadang muncul dari kegiatan bersama antara ustadz dan guru dalam kegiatan buka bersama dan sholat tarowih bersama, terkadang muncul dari orang tua siswa. Berkaitan dengan permasalahan di itu, guru MI Ma'arif NU Karangasem selalu memberikan motivasi kepada para ustadz. Motivasinya berupa pemberian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sehingga ustadz tidak sampai pada frustrasi akibat ketidakberdayaannya menghadapi permasalahan tersebut.

2) Pembiasaan Guru dan Ustadz dalam pembentukan karakter siswa dengan pembiasaan Latihan Menjelang Perlombaan

Kegiatan pembiasaan yang telah dijalankan oleh madrasah tentu merupakan kegiatan yang telah dirancang dengan baik. Hal itu dibuktikan dari bagaimana madrasah menjalankan program tersebut dengan sistematis, dari mulai jenis kegiatannya, pelatihan, cara pemantauannya serta waktu pelaksanaannya dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Pembentukan karakter dengan pembiasaan latihan menjelang perlombaan ini merupakan pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk Latihan siswa yang

dibimbing guru maupun ustadz Madrasah Diniyah. Contoh yang dimaksud adalah dimulai dari pemilihan calon peserta lomba, pembimbingan, sampai pendampingan saat perlombaan.

Siswa selalu diajarkan untuk disiplin dalam latihan sehari-hari. Pembiasaan latihan menjelang perlombaan juga dilakukan oleh guru dan ustadz untuk membiasakan anak berlatih dan berani dalam mengikuti kegiatan perlombaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Riyanti yang menyebutkan bahwa:

“Sudah membiasakan anak untuk berlatih dalam perlombaan. Caranya memang harus selalu dipantau dan didampingi. Siswa diingatkan selalu, diberi koreksi sampai betul-betul dianggap layak untuk mengikuti lomba.”²³



Gambar 8. Siswa MI Ma'arif NU Karangasem dalam PORSADIN

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyanti, S.Pd.I tanggal 23 Maret 2022

Kegiatan PORSADIN adalah ajang perlombaan santri Madrasah Diniyah. Dalam perlombaan yang diadakan oleh FKDT Kecamatan Kertanegara yang merupakan ajang olah raga dan seni yang diperlombakan antara santri madrasah diniyah.

“Menurut ketua FKDT Kecamatan Kertanegara, kegiatan PORSADIN adalah ajang dua tahunan yang digelar untuk lomba yang diikuti santri Madrasah Diniyah. Kegiatan Perlombaan ini berjenjang dari tingkat Madrasah Diniyah samapai pada tingkat Nasional”.²⁴

Berdasarkan wawancara di atas, maka dalam mengikuti perlombaan PORSADIN tersebut menunjukkan ada kerjasama yang dilakukan oleh guru dan Ustadz di MI Ma'arif Karangasem untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi PORSADIN. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama melatih yang dilakukan baik oleh guru MI Ma'arif NU Karangasem ataupun dilakukan oleh Ustadz Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem.

Pembiasaan yang telah diprogramkan oleh MI Ma'arif NU Karangasem tentu membutuhkan dukungan optimal oleh ustadz, atau sebaliknya. Pentingnya pembiasaan pelatihan ini adalah bentuk tindakan aktif yang mampu memberikan pelajaran secara langsung pada diri siswa.

- 3). Kerjasama Guru dan Ustadz dalam pembentukan karakter siswa dengan pembiasaan membaca

²⁴Wawancara dengan Bapak Moh Nur Hidayat, S.Ag, M.Pd.I, Ketua FKDT (Forum Komunikasi Madrasah Diniyah) Kecamatan Kertanegara tanggal 3 Mei 2022

Menurut ibu Riyanti, S.Pd.I, bahwa pembiasaan membaca dilaksanakan lebih menekankan kepada gerakan membaca dan menulis, kegiatan pembiasaan membaca ini dilakukan oleh guru MI Ma'arif NU karangasem juga dilakukan oleh ustadz Madrasah Diniyah dengan melakukan kegiatan imla', yang didalamnya naka-dilatih menulis tanpa melihat yang didalam menulis sekaligus anak membaca tulisan.²⁵



Gambar.9 gambar bimbingan kegiatan membaca dan imla'

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca dilakukan atas kerjasama ustadz dan guru di MI Ma'arif NU karangasem dilakukan pada saat pembelajaran di MI atau pembelajaran di Madrasah Diniyah. Kegiatan ini mengandung maksud melatih atau membiasakan membaca. Setelah membaca siswa dapat memperbaruhi informasi – infromasi baru melalui buku yang peserta baca kemudian

²⁵ Wawancara dengan Ibu Riyanti, S.Pd.I kepala MI Ma'arif NU karangasem tanggal 22 Maret 2022

siswa dapat merangkum informasi yang telah di dapat menggunakan bahasa yang di pahami.

1) Tersedia jadwal pengunjung perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca Sebelum memulai kegiatan sarana dan prasarana harus mendukung, perpustakaan harus menyiapkan jadwal perpustakaan agar kelas satu dan lainnya tidak bentrok ketika mengunjungi perpustakaan, maka dari itu petugas perpustakaan harus membuat jadwal setiap kelasnya dengan adanya pembiasaan tersebut siswa dapat terbiasa membaca – baca buku tidak hanya itu dengan mengajak siswa ke perpustakaan dengan membuka buku dan membaca buku siswa dirangsang agar mau membaca. Ketika siswa diajak ke perpustakaan siswa jadi tahu bagaimana membaca di ruang baca perpustakaan.

Menurut Bapak Kodarisman, S.Pd.I agar membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi para siswa, maka diperlukan kerjasama yang erat antara Ustadz dan guru, yaitu memberikan motivasi dan mengusahakan buku-buku bacaan. Pembentukan kebiasaan membaca hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak.²⁶

Setelah peneliti mengetahui bagaimana penanaman karakter gemar membaca pada siswa MI Ma'arif NU Karangasem, maka

²⁶ Wawancara dengan Bapak Kodarisman, S.Pd.I guru MI Ma'arif NU Karangasem tanggal 22 Maret 2022

selanjutnya dapat diketahui hasil atau dampak dari karakter gemar membaca peserta didik di sekolah khususnya melalui pembelajaran, apakah pengetahuan peserta didik bertambah dan memiliki karakter gemar membaca yang baik di sekolah.

- 2) Pengetahuan siswa menjadi lebih bertambah Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek ini, ibu ustriyati, S.Pd.I selaku wali kelas IV yaitu melakukan pembiasaan sebelum melaksanakan KBM atau biasanya peserta didik melakukan pembiasaan pada Madrasah Diniyah terlebih dahulu dimulai pembiasaan seperti membaca surat - surat pendek dan asmaul husna kemudian dilanjutkan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Setelah semua pembiasaan dilakukan baru siswa mulai untuk belajar materi yang akan dibahas pada hari tersebut. Semua siswa diwajibkan untuk membaca. Dengan diwajibkan siswa akan menjadi terbiasa ketika membaca, setelah adanya pembiasaan siswa tidak merasa keberatan jika ibu Ustriyati, S.Pd.I meminta siswa membaca karena dalam membaca siswa sudah terlatih.

Meningkatkan keterampilan membaca Siswa Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek ini, Ustadz Ikhrom selaku guru Madrasah

Diniyah menjelaskan bahwa cara meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan ada kegiatan Imla' dan Qiro'ah.²⁷

- 2) Meningkatkan rasa percaya diri siswa. Bahwa rasa percaya diri akan membuat peserta didik semakin baik ketika pembelajaran berlangsung, dalam proses pembelajaran ibu Ustriyati, S.Pd.I membiasakan selalu meminta peserta didik untuk menjawab, maju kedepan, dan membaca materi yang dibahas, tujuan tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa baik ketika pembelajaran di Madrasah Diniyah dan ketika belajar di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga.

- 3) Analisa Data

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih peneliti yaitu analisis kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian MI Ma'arif NU Karangasem. Data yang diperoleh akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan guru dan ustadz Madrasah Diniyah. Sesuai dengan rumusan masalah maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan antaranya:

- a) Bentuk-bentuk kerjasama Ustadz dengan Guru dalam pembentukan

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Ikhrom, guru Madrasah Diniyah Ma'arif Karangasem tanggal 22 Maret 2022

karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yang peneliti lakukan, bahwa pada dasarnya kerjasama Ustadz dengan Guru dalam pembentukan karakter siswa di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga adalah kerjasamanya sudah cukup bagus dengan bukti siswanya disiplin melaksanakan kegiatan rutin pagi yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah. Mereka secara otomatis tanpa disuruh sudah memahami kegiatan pagi, yaitu kegiatan madrasah Diniyah, paham dengan guru-guru Madrasah Diniyah, dan pelajaran-pelajaran Madrasah Diniyah. Melalui kegiatan Madrasah Diniyah anak akan terbentuk disiplin, rajin, memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya berupa mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Menjelaskan kepada anak tentang kewajiban seorang muslim dalam mencari ilmu merupakan salah satu upaya ustadz menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab anak untuk menunaikan kewajiban mereka. Sehingga pemahaman anak tentang tanggung jawab akan mulai tumbuh pada diri mereka yang kemudian akan membentuk karakter religiusnya.

- b) Program pembiasaan di atas jika dilakukan secara rutin tentu akan membentuk karakter siswa. Siswa yang dibiasakan rutin melakukan kegiatan pagi, seperti sholat dhuha, asmaul khusna,

membaca qur'an sebelum pembelajaran akan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan karakter lainnya. Pembiasaan rutin harian seperti sholat dhuha, mingguan seperti ziarah, tahlil, dan istighotsah ataupun pada hari-hari besar seperti buka bersama dan tarowih bersama. Kegiatan ini memiliki sisi pembentukan karakter pada diri siswa.. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin tersebut kemudian diharapkan akan secara perlahan membentuk karakter siswa. Program pembiasaan sebelum perlombaan juga mengandung rasa tanggung jawab akan tugas, rajin berlatih, disiplin berlatih akan tertanam pada diri siswa sehingga siswa berlatih serius untuk mendapatkan juara. Sedangkan pembiasaan membaca akan menanamkan anak disiplin, rajin, tanggungjawab yang kuat untuk bisa membaca. Dengan demikian rasa tanggungjawab yang besar ini siswa akan mampu melaksanakan dengan baik.

c) Proses pembentukan karakter

Jika melihat bagaimana peran masing-masing pihak antara Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah maka dapat dikatakan keduanya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam pembentukan karakter siswa. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan peran masing-masing. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak madrasah saja tentu sangat susah mencapai hasil yang

diharapkan. Sebaliknya bila dilakukan Madrasah Diniyah saja juga berat. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh ustadz dan guru, merupakan dua arus yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk dan mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Kedua arus tersebut tentu memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun kedua arus tersebut peneliti jelaskan sebagaimana berikut:

(1) Guru membuat program

Guru membuat program maksudnya ialah guru memberikan program-program yang berupa kegiatan siswa yang ditujukan untuk membentuk karakter mereka. MI Ma'arif NU Karangasem memiliki beberapa kegiatan yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan tersebut berupa pembiasaan yang dilakukan peserta didik agar ada karakter positif yang tertanam dalam diri mereka.

Bentuk kegiatan yang dibiasakan peserta didik di MI Ma'arif NU Karangasem sebagaimana telah peneliti jelaskan dalam pembahasan di atas menunjukkan adanya keinginan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Peran guru dalam hal ini hanya sebagai pembuat kegiatan-kegiatan yang memiliki esensi pembentukan karakter. Adapun kegiatan yang telah matang untuk diimplementasikan, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk melaksanakannya dengan baik.

Pengimplementasian program yang sudah disusun, kemudian oleh guru dikerjasamakan dengan ustadz Madrasah Diniyah baik lewat pembelajaran maupun pembiasaan di Madrasah Diniyah.

(b) Ustadz sebagai pelaksana program

Sebagai pelaksana program, ustadz di Madrasah Diniyah melakukan kegiatan bimbingan dan kontrol aktifitas belajar siswa di Madrasah Diniyah, melaksanakan pembiasaan apakah siswa mereka menjalankan program yang telah ditentukan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Ikhrom, menyatakan bahwa:

“Guru selalu mengarahkan ustadz untuk selalu membimbing siswa untuk selalu semangat belajar, selain itu ustadz juga diarahkan untuk selalu *memberi masukan* terkait kendala pembelajaran di Madrasah Diniyah maupun perkembangan siswa di Madrasah Diniyah”.²⁸

Sehubungan dengan peran ustadz menjalankan program madrasah maka perlu didukung dengan kerjasama yang baik antara guru dan ustadz dan akan bermanfaat untuk mengarahkan siswa pada karakter yang telah ditentukan dari madrasah. Adapun bentuk-bentuk Kerjasama yang telah terjalin sehingga pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di MI Ma’arif NU Karangasem dapat terlaksana yaitu :

²⁸ Hasil wawancara ustadz Ikhron, pada tanggal 24 maret 2022

- (1) Berdasarkan data yang dapat peneliti kumpulkan, peneliti menemukan bentuk Kerjasama guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa. Kerjasama tersebut menjelaskan kegiatan guru dan ustadz dalam membentuk karakter siswa. wawancara ustadz Ikhrom yang menyebutkan:

“Pukul 07.30 guru menyapa siswa mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah dengan menyapa apakah sudah siap, sudah sarapan. Dan menanyakan apakah sudah solat duha, Guru menegur dan mengingatkan siswa jika ada yang tidak melaksanakan pembiasaan solat maupun yang lainnya. Guru menyampaikan informasi kepada ustadz Madrasah Diniyah.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk kerjasama saling membantu antara guru dan ustadz berjalan dengan baik.

- (2) Pembentukan karakter pada peserta didik yang dibentuk melalui pembiasaan rutin baik harian, mingguan, saat ada hari besar, misalnya seperti pembiasaan sholat. Ustadz selalu mengarahkan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya yaitu sholat. Selain meminta anak untuk melaksanakan kegiatan rutin

²⁹ Hasil wawancara bersama ustadz Ikhrom, 24 Maret 2022

tersebut ustadz juga diminta untuk mengawasinya. Menjelaskan kepada anak tentang kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan sholat merupakan salah satu upaya ustadz menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab anak untuk menunaikan kewajiban mereka. Dengan demikian, pemahaman anak tentang tanggung jawab akan mulai tumbuh pada diri mereka yang kemudian akan membentuk karakternya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber serta metode, peneliti menyimpulkan bahwa relasi antara Ustadz dan Guru dalam membentuk karakter siswa MI Ma'arif NU Karangasem sudah berjalan baik. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana komunikasi yang mereka bangun dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru selalu mengkomunikasikan kepada ustadz terkait program-program yang akan dilaksanakan, sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman di antara ustadz Madrasah Diniyah. Sebaliknya ustadz Madrasah Diniyah juga menyampaikan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran di Madrasah Diniyah. Permasalahan tersebut dicarikan solusi bersama dengan guru MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga.

Kerjasama yang baik di antara Ustadz dan Guru telah dapat memberikan dampak positif pada siswa yaitu menjadi siswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari hasil pendidikan di Madrasah Diniyah, pembiasaan yang selama ini ditempa oleh guru dan ustadz terhadap siswa. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka seperti menjalankan solat wajib, solat dhuha, membaca qur'an, disiplin dan bertanggung jawab, rajin berlatih terhadap tugas perlombaan, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU Karangasem

pada dasarnya dibangun melalui kesadaran tanggung jawab masing-masing baik dari guru, ataupun ustadz Madrasah Diniyah.

Peran keduanya merupakan kejasama timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kejasama yang dijalin guru dan orang tua ada dua, yaitu lewat kegiatan Madrasah Diniyah dan kegiatan pembiasaan. Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Madrasah Diniyah, dan pembiasaan rutin.

Pertama, Pembentukan karakter melalui Madrasah Diniyah dilakukan pagi sebelum pembelajaran MI Ma'arif NU Karangasem, pembiasaan rutin dilakukan oleh Ustadz dan Guru yang masing-masing menjalankan perannya dengan baik. Pembiasaan rutin terbagi menjadi pembiasaan rutin harian, pembiasaan rutin mingguan, dan pembiasaan rutin pada hari-hari besar. Kemudian pembiasaan menyiapkan siswa dalam ajang perlombaan, dan pembiasaan membaca dilakukan sesuai peran masing-masing, baik ketika di MI Ma'arif NU Karangasem maupun di Madrasah Diniyah. Pada saat pembelajaran, maka peran guru MI Ma'arif dan ustadz Madrasah Diniyah sebagai desainer kegiatan, sedangkan keduanya berperan sebagai pembimbing, pengawasan dan pendampingan.

Kedua yaitu kerjasama ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan pembiasaan harian. Pembiasaan tersebut dibatasi waktu dan tempat, dan telah dilakukan oleh ustadz dan guru. Kegiatan yang berkaitan dengan program atau aturan yang harus dikerjakan

siswa. Pembiasaan harian tersebut jika siswa melakukannya maka guru atau ustadz akan meminta anak untuk melakukannya.

Ketiga yaitu kerjasama ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan pembiasaan latihan menjelang perlombaan. Latihan ini juga telah dilaksanakan baik ustadz maupun guru. Mereka secara bersama-sama melaksanakan kegiatan pelatihan. Pembentukan karakter, misalnya Menyiapkan siswa, melatih siswa sesuai dengan lomba yang akan dihadapi. Latihan yang secara langsung didampingi oleh guru maupun ustadz akan membuat siswa semakin berani untuk menghadapi perlombaan, terbukti beberapa siswa menjadi juara dalam ajang kegiatan PORSADIN.

Keempat kerjasama ustadz dan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan membaca. Maksudnya yaitu dengan cara pembiasaan membaca yang dapat menstimulasi anak untuk berlatih membaca. Hal yang dilakukan oleh ustadz dalam mewujudkan pembentukan karakter dengan membaca yaitu dengan menyediakan peralatan yang anak butuhkan. Misalnya pembentukan karakter melalui kegiatan membaca, maka untuk membaca mereka disediakan buku-buku bacaan. Siswa MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga.

B. Implikasi

Kerjasama yang harmonis antara guru dan ustadz yang terjalin kemudian berimplikasi pada penyelesaian-penyelesaian permasalahan pembelajaran secara

baik. Pembentuk karakter siswa MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga merupakan hasil kerjasama yang solid di antara keduanya. Kerjasama yang solid tersebut dibangun dengan pondasi kepercayaan.

Adanya sikap keterbukaan dan kehangatan di antara guru dan ustadz mampu menciptakan relasi positif di antara mereka. Dengan bermodalkan relasi yang baik itu kemudian MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga dapat menjalankan program-program yang sudah disusun oleh madrasah. Madrasah sebagai pembuat program sedangkan ustadz berpartisipasi aktif ikut membimbing siswa menjalani proses pembelajaran.

Kerjasama Ustadz dan Guru yang terjalin dengan harmonis kemudian berimplikasi pada pencapaian penanaman karakter peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik ternyata mampu membentuk karakter peserta didik. Hal itu ditunjukkan dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu indikator yang peneliti gunakan untuk menunjukkan bahwa siswa MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga telah tertanam karakternya.

C. Saran

Bila dilihat dalam Pendidikan Nasional pasti memiliki beragam karakter yang harus dibentuk pada peserta didik. Terdapat delapan belas karakter yang harus termuat dalam dimensi pendidikan nasional. Oleh karena itu pentingnya karakter-karakter tersebut bagi bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas

menjunjung nilai-nilai luhur maka upaya untuk menanamkan karakter pada siswa harus dilakukan dalam keadaan apapun. Khususnya dalam proses pembelajaran maka pembentukan karakter tersebut perlu menjadi perhatian bagi seluruh kalangan, baik kalangan keluarga, lingkungan bermain, masyarakat pada umumnya, serta lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal yang secara legal untuk menunaikan langkah strategis pemerintah dalam mewujudkan generasi yang bermartabat.

Kegiatan siswa yang dilakukan di Madrasah Diniyah tentu akan berada pada tanggungjawab ustadz Madrasah Diniyah. Akan tetapi tanggung jawab sekolah juga tidak boleh lepas dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berjumlah delapan belas tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara pendidik yang memang sudah ditempatkan menjadi teladan bagi siswanya dan para orang tua yang menjadi wakil guru dalam mendidik anak selama masa pandemi.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak yang memiliki kepentingan yang berhubungan dengan permasalahan ini yang *pertama* yaitu guru perlu mengembangkan dan menjalankan kembali penilaian yang melibatkan ustadz Madrasah Diniyah berkaitan dengan proses belajar anaknya. Penilaian tersebut dapat berupa lembar observasi yang berisi catatan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di Madrasah Diniyah. Lembar atau form yang ada kemudian dapat digunakan oleh ustadz Madrasah Diniyah untuk

mencatat perkembangan belajar serta apakah siswa menjalankan arahan guru yang berupa catatan melaksanakan pembiasaan sebagaimana telah madrasah arahkan. Berdasarkan catatan-catatan tersebut kemudian dapat dijadikan evaluasi guru terhadap program yang sudah berjalan.. Oleh karena itu guru diharapkan selalu meningkatkan jalinan komunikasi yang baik dengan para ustadz. Komunikasi ini akan menjadi modal utama kesuksesan pembentukan karakter siswa. Program-program yang sudah direncanakan dengan matang perlu disampaikan secara jelas kepada ustadz, sehingga ustadz turut mendukung, mengawasi, mengontrol, maupun membimbing program-program yang ada. Permasalahan yang dihadapi dilapangan didominasi adanya kesalahfahaman antara ustadz dengan apa yang guru kehendaki.

Solusi yang diterapkan oleh guru-guru yang ada di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga yaitu melalui pendekatan program rutin pagi melalui ustadz Madrasah Diniyah untuk turut andil dalam mensukseskan program madrasah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. *Yang kedua* ustadz diharapkan selalu mengedepankan kejujuran dalam memberikan informasi apapun terkait dengan proses belajar peserta didik selama pembelajaran. Informasi yang ustadz berikan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi oleh guru. Kebenaran informasi yang diberikan oleh ustadz akan sangat berpengaruh terhadap langkah apa yang akan guru rencanakan selanjutnya. Orientasi ustadz diharapkan tidak terpacu pada nilai yang akan didapat jika informasi-informasi yang diberikan tentang anak didiknya bagus-bagus. Ketika nilai anak bagus tetapi

tidak diimbangi dengan pencapaian anak tentu ini merupakan kebohongan pendidikan yang dijalani oleh anak.

Dan yang *kedua* bagi peserta didik diharapkan tetap menjalankan program-program madrasah yang telah diperintahkan oleh guru masing-masing.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-825824, 828290, Fax : 0281-836583
Website : www.pps.uinsatv.ac.id Email : pps@uinsatv.ac.id

Nomor : 271/ Un.18/ D.PS/ PP.05.3/ 3/ 2022 Purwokerto, 17 Maret 2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:
Kepala MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Yan Ekawati
NIM : 201763021
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 17 Maret 2022 s.d 16 Mei 2022
Judul Penelitian : Kerjasama antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga
Lokasi Penelitian : MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-639624, 620250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinseku.ac.id Email : pps@uinseku.ac.id

Nomor : 266/ Un.19/ D.PPs/ PP.05.3/ 3/ 2022 Purwokerto, 15 Maret 2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada Yth:
Kepala MI Ma'arif NU Karangasem
Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan proposal tesis pada Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Yan Ekawati
NIM : 201763021
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 15 Maret 2022 s.d 14 April 2022
Lokasi : MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga
Objek : Kerjasama antara Ustadz dan Guru dalam Pembentukan Karakter di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19881008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatju.ac.id Email : pps@uinsatju.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 204 TAHUN 2022
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permennristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara Dr. Hj. Tutuk Ningali, M.Pd. sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa Yan Ekawati NIM 201763021 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Maret 2022
Direktur,

TEMBUSAN:
1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK